

PAMASA

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT





Susunan Dewan Redaksi

Ketua Dewan Redaksi

Usep Muttaqin

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia.

Email: usep.muttaqin@unsoed.ac.id

Dewan Redaksi

- Universitas Jenderal Soedirman, (Scopus ID: 57200015393), Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Nadia Gitya Yulianita, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Exwan Andriyan Verrysaputro, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Nadia Wirda Ummah, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
- Ika Oktaviana, Universitas Jenderal Soedirman, Brunei

Mitra Bestari

- Arie Azhari Nasution, Arie Azhari Nasution, Indonesia
- Nasrul, Universitas Pamulang, Indonesia
- Novita Sumarlin Putri, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia
- Ririn Kurnia Trisnawati, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Kantor Redaksi:

Gedung B, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno 1, Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah 53122

Email : pamasa@unsoed.ac.id

Website : <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/pamasa>



Fokus dan Ruang Lingkup

Pamasa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat adalah jurnal akses terbuka yang menerbitkan artikel-artikel hasil luaran dari kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, berupa penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai bidang ilmu, diantaranya: pendidikan, bahasa, sastra, budaya, dan sosial humaniora.

Pamasa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat terbit sebanyak dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Juni dan Desember. Semua naskah yang diterbitkan, akan melalui proses seleksi ketat melalui double blind review oleh mitra bestari, dan juga penyuntingan dari dewan redaksi jurnal. Naskah yang diterbitkan harus ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).



Daftar Isi

- Pengembangan Blueprint Wisata Desa Dan Paket Wisata Sebagai Upaya Akselerasi Desa Tambong Sebagai Desa Wisata** 1-9
Hanggraito, A. A.; Ermawati, E. A.; Cardias, E. R. (Politeknik Negeri Banyuwangi)
- Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di MTs Pakis Cilongok** 10-17
Herliana, M.; Hadiningrum, I. (Universitas Jenderal Soedirman)
- Optimalisasi Potensi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cikembulan Untuk Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan** 18-24
Burhanudin, B., Santoso, K. A.; Utami, R. N. (Universitas Jenderal Soedirman)
- Pelatihan Decoding Texts untuk Mengembangkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Kemampuan Penerjemahan Siswa** 25-41
Ficayuma, L. A. (STKIP Al Hikmah)
- Pelatihan Pembuatan Buku Pancasila Berbasis Augmented Reality Pada Guru PAUD di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Palangka Raya** 42-46
Triyani, Ananda, K. K., (Universitas Palangka Raya); Gofur, A. A. (IAIN Palangka Raya)

Pengembangan Blueprint Wisata Desa Dan Paket Wisata Sebagai Upaya Akselerasi Desa Tambong Sebagai Desa Wisata

Ahmadintya Anggit Hanggraito*, Eka Afrida Ermawati, Esa Riandy Cardias
Program Studi Manajemen Bisnis Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi
e-mail: *ahmadintya.anggithanggraito@poliwangi.ac.id,
ekaafrida22@poliwangi.ac.id, cardias.esa@poliwangi.ac.id

Abstrak

Desa Tambong merupakan salah satu desa yang berjarak 13 Km dari Pusat Kota Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Desa ini memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti kawasan persawahan dan sungai yang potensial untuk dilakukan pengembangan. Adanya potensi besar ini menjadikan Desa Tambong dapat menjadi sasaran kunjungan dari wisatawan lokal hingga mancanegara. Hal ini menjelaskan bahwa, kawasan pertanian dan konsep pariwisata yang tepat diharapkan dapat menjadi kombinasi yang sempurna dalam menyejahterakan masyarakat desa. Keterbatasan ide dari sumber daya manusia Desa Tambong atas konsep kepariwisataan dan model paket wisata diatasi dengan adanya blueprint wisata desa yang disosialisasikan oleh Tim PKM. Hasil dari kegiatan PKM ini adalah Blueprint wisata desa yang disosialisasikan pada pemerintah desa, pokdarwis, dan masyarakat desa. Blueprint wisata desa yang dihasilkan mencakup pemanfaatan kawasan pertanian dan budaya masyarakat Desa Tambong yang memiliki berbagai potensi paket wisata. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan menjadi kerangka kerja bagi pokdarwis dan pemerintah desa untuk segera mengeksekusi berbagai paket wisata yang dapat dijalankan oleh masyarakat Desa Tambong. Secara berkala, pendampingan pada pokdarwis Desa Tambong akan menjadi keberlanjutan penting dari blueprint yang telah dibuat.

Kata kunci: Pengembangan, Blueprint, Wisata Desa, Paket Wisata

DOI: ...

Dikirim: 31 Mei 2023

Direvisi: 23 Juni 2023

Diterima: 26 Juni 2023

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kawasan yang memiliki kawasan subur dengan potensi wisata alam yang menarik. Menurut Puspita dan Wicaksono (2020), destinasi alam serta destinasi budaya dengan beragam festival yang dimiliki, hal ini berdampak pada kunjungan wisatawan yang datang (Wicaksono et al., 2022). Secara detail, Kondisi geografi kabupaten Banyuwangi 5.782,50 km² dengan persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%. Daratan yang datar sebagian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 15°, dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah. Kondisi alam ini didukung dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan di kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2013 wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi sejumlah 1.057.952 orang dan di tahun 2019 jumlah wisatawan domestik yang mengunjungi Kabupaten Banyuwangi menjadi 5.307.054 orang. Hal ini menjelaskan bahwa, kawasan pertanian dan konsep pariwisata yang tepat dapat menjadi kombinasi yang sempurna dalam menyejahterakan masyarakat.

Desa Tambong merupakan salah satu desa di Kecamatan Kabat yang berjarak 13 km dari Pusat Kota Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi. Desa Tambong memiliki kawasan persawahan dan sungai yang masih asli yang menjuntai sehingga memiliki potensi wisata yang menarik. Pada tahun 2013, jalan desa tercatat dalam keadaan rusak parah, bergelombang, berbatu cadas dan berlumpur saat hujan.

Kerusakan ini terjadi diakibatkan oleh truk-truk besar yang membawa material bebatuan untuk diolah di sebuah industri pengolahan batu yang ada di wilayah desa ini serta penyebab yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, lokasi dari Desa Tambong yang memiliki hamparan alam yang luas memunculkan potensi wisata desa. wisata desa sendiri merupakan kegiatan yang berlangsung di desa, di mana tujuan perjalanannya tidak selalu berbasis pada sumber daya wisata bersifat perdesaan sepanjang berlokasi di desa (Simanungkalit et al., 2017). Wisata pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di desa wisata (A'inun et al., 2015). Oleh karena itu, alam pertanian dan budaya yang sudah terjaga di Desa Tambong perlu dikreasikan ke dalam bentuk yang lebih bermanfaat dan menguntungkan bagi masyarakat desa.

Berdasarkan model-model analisis dari Chesky (2009), Caballe (1999), dan Grykieri (1998) yang terkait dengan pada *farm tourism* di Spanyol, *tourist farm* di Polandia, pariwisata berbasis agro yang mampu mensejahterkan, karakteristiknya tidak jauh berbeda dengan petani di lingkungan pedesaan di Banyuwangi (Suharto, 2016). Kondisi ini tentu berpeluang untuk menggerakkan Banyuwangi menjadi kawasan dengan potensi pariwisata yang besar. Namun, keterbatasan ide dari sumber daya manusia Desa Tambong atas model paket wisata desa yang dapat dikembangkan di sana membuat program pengabdian masyarakat layak untuk dijalankan di sana. Keterbatasan ini membuat Tim PKM Poliwangi merasa perlu terjun langsung dalam pengayaan atas hal tersebut. Menurut Putri (2012) Ide dalam konteks usaha adalah gagasan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Marvianta et al., 2013). Konsep ide dalam model usaha wisata ini dimaksudkan agar Desa Tambong nantinya mampu mengintegrasikan segala aspek yang dapat mendukung terciptanya desa wisata yang profesional dan mumpuni. Berdasarkan hasil pra-observasi, terdapat permasalahan pada ketiadaan rancangan konsep pengembangan kawasan wisata dari Desa Tambong.

Blueprint menjadi dokumen penting dalam mengaplikasikan berbagai ide yang ada untuk Desa Tambong. *Blueprint* didefinisikan sebagai rencana lengkap yang menjelaskan bagaimana melakukan atau mengembangkan sesuatu (Ismail et al., 2020). Peran besar sektor pertanian dan pedesaan dalam pembangunan hidup masyarakat di Desa Tambong membutuhkan dasar yang kuat dalam sebuah *blueprint* perencanaan wisata desa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan dari kawasan pertanian desa yang membutuhkan integrasi dari konsep pariwisata yang akan dibangun di Desa Tambong. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari pengembangan *Blueprint* wisata desa adalah sebagai kerangka kerja yang tepat untuk pemanfaatan potensi pertanian, sejarah kawasan Geopark Ijen, serta budaya masyarakat Desa Tambong. Di dalam *blueprint* mencakup berbagai perencanaan Kawasan dan potensi paket wisata yang dapat digunakan oleh pokdarwis dan pemerintah desa dalam meningkatkan potensi kepariwisataan desa. Oleh karena itu, tim PKM melakukan pengabdian masyarakat berjudul, “Pengembangan *Blueprint* Wisata Desa dan Paket Wisata sebagai Upaya Akselerasi Desa Tambong sebagai Desa Wisata Tematik”.

METODE PELAKSANAAN

Metode-metode yang digunakan oleh Tim Pengabdian agar permasalahan terkait *blueprint* konsep wisata untuk Desa Tambong dapat dijalankan secara masif ke depannya, yaitu:

1. Tahap Persiapan. Pada tahapan ini dilakukan analisis awal terkait situasi dari Kawasan Desa Tambong. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan melakukan survey dan pengamatan langsung di lokasi sebagai proses berbagi pengalaman dan pengenalan terhadap masyarakat umum kepada sasaran mitra melalui beberapa kegiatan, yaitu:
 - a. Melibatkan mahasiswa dalam proses praktikum lapang yang terkait dengan pengembangan bisnis destinasi pariwisata dan biro perjalanan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa sebagai masyarakat umum dapat merasakan secara langsung lokasi dari Desa Tambong yang disiapkan sebagai sebuah destinasi pariwisata. ;
 - b. Konsultasi dengan masyarakat desa sebagai proses berbagi pengalaman terkait pengembangan yang memungkinkan dapat dilakukan dalam jangka waktu ke depan. Beberapa informan penting yang dimaksud antara lain adalah kepala desa, dan ketua Bumdes selaku pengelola pokdarwis.
2. Eksekusi Pengembangan *blueprint* Wisata Desa dari Desa Tambong. Dalam proses ini, berhasil atau tidaknya adalah dengan muncul adanya pemetaan dari beberapa kawasan khusus yang dapat

digunakan oleh kelompok pemuda sebagai salah satu bagian dari paket wisata yang ada di Desa Tambong. Kawasan yang dimaksud seperti, persawahan, kawasan desa, dan Dam sebagai jalur pemecah sungai yang jalur sungai yang tersebar ke seluruh penjuru Desa Tambong. Dalam proses pembuatan konsep ini, setiap jalur dari *blueprint* yang dibuat tetap melibatkan kontribusi produk lokal desa yang dapat dijual ke calon wisatawan.

Laporan terkait alternatif pilihan paket wisata desa dan pengelola subproduk daya tarik wisatanya. Implementasi dari kegiatan ini adalah dengan melakukan sosialisasi terhadap pemetaan kawasan yang dapat digunakan sebagai zona wisata beserta paket wisata yang dapat dijual nantinya oleh Desa Tambong. Strukturisasi tugas bagi kepengelolaan wisata susur sungai juga diharapkan akan mematangkan jalur yang nanti akan dibuat. Hal ini dikarenakan agar dalam eksekusinya nanti masyarakat tidak terkejut dengan datangnya wisatawan. Selesaiannya hasil implementasi kegiatan ini adalah laporan dari hasil sosialisasi *blueprint* dan paket wisata yang diberikan kepada Desa Tambong.

PEMBAHASAN

Terdapat tiga proses utama dalam pengabdian masyarakat ini. Pengabdian masyarakat ini merupakan bagian dari proses pelaksanaan Program Pelaksanaan Desa Tematik di Desa Tambong. Tujuan utama dalam program ini adalah untuk membangun sinergi pada pembangunan ekonomi dan pariwisata dari Desa Tambong. Dalam tahapan awal dari kegiatan ini adalah melakukan survey dan pengamatan awal terkait Kawasan dari Desa Tambong. Dalam hal ini terdapat dua tahap yang dilakukan yakni survei jalur kawasan untuk pariwisata dan melakukan konsultasi dengan informan kunci dari pengembangan wisata di Desa Tambong. Dalam tahapan awal ini mahasiswa sebagai masyarakat umum dilibatkan dalam proses praktikum lapang yang terkait dengan bisnis destinasi dan bisnis biro perjalanan. Mahasiswa dilibatkan sebagai calon wisatawan untuk mempraktekkan diri sebagai wisatawan yang menggunakan beberapa kawasan desa sebagai kawasan wisata dari Desa Tambong. Hal ini tentu melalui ijin yang didapat dari Bumdes (pak Ibin) selaku penanggung jawab kawasan dari beberapa lokasi di Desa Tambong.



Gambar 1. Kawasan Pertanian Desa Tambong

Sumber: Tim PKM (2022)

Beberapa kawasan yang digunakan sebagai calon lokasi kawasan fungsional dari pariwisata seperti, area persawahan, jalur desa, dan jalur sungai beserta Dam Poncowati. Pak Ibin selaku Ketua Bumdes selaku penanggung jawab kawasan dari beberapa lokasi di Desa Tambong. Beberapa kawasan yang digunakan sebagai calon lokasi kawasan fungsional dari pariwisata seperti, area persawahan, jalur desa, dan jalur sungai beserta Dam Poncowati. Berdasarkan Informasi dari Pak Agus Selaku Kepala Desa, Desa Tambong merupakan bagian dari kawasan Geopark Ijen yang memiliki sejarah Panjang dari pecahan Gunung Ranti. Oleh karena itu adanya kawasan persawahan yang langsung memiliki pemandangan gunung tentu selain dapat menghasilkan kawasan wisata tani, juga dapat memunculkan potensi wisata sejarah.



Gambar 2. Pemandangan dari kawasan Taman Meru Desa Tambong
Sumber: Tim PKM (2022)

Selain Kawasan Sawah, Kawasan Desa Sendiri memiliki potensi lebih untuk kawasan jelajah desa untuk wisatawan. Hal ini dikarenakan pemetaan lokasi dari peta satelit menunjukkan adanya banyak jalur bersepeda yang dapat dilewatkan di Desa Tambong.



Gambar 3. Peta stelit kawasan desa di hunian masyarakat Desa Tambong
Sumber: Data Olahan (2022)

Pengamatan selanjutnya dilakukan di kawasan sungai dan jalur perjalanan menuju DAM Poncowati. Kawasan ini berpotensi besar untuk digunakan sebagai kawasan wisata *adventure* atau petualangan. Wisata petualangan atau *adventure tourism* merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang berkembang dan banyak diminati (Ahmad et al., 2020). Sehingga, potensi besar konsep wisata petualangan dari Desa tambong tentu akan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam sebuah destinasi pariwisata. Di sisi lain, Banyaknya tantangan dan kesulitan dalam aktifitasnya, membuat konsep ini memerlukan perhatian khusus mengingat *adventure tourism* ini memiliki resiko namun dapat memberikan pengalaman bagi para wisatawan (Salma et al., 2022). Oleh karena itu, zona ini membutuhkan perencanaan lebih dalam dan jangka Panjang secara praktikal.



Gambar 4. DAM Poncowati Desa Tambong
Sumber: Tim PKM (2022)

Setelah melakukan eksplorasi terhadap kawasan dari Desa Tambong, Tim PKM mengajak Mahasiswa untuk berdiskusi terkait potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Tambong. Beberapa poin dalam diskusi ini adalah rencana jarak pendek dari Desa Tambong dalam menjalankan roda kepariwisataannya. Adanya hibah dana dari pemerintah dan swadaya masyarakat melahirkan taman meru sebagai proyek pertama yang akan dikembangkan di Desa Tambong.



Gambar 5. Proses Diskusi dengan Perangkat Desa Tambong
Sumber: Tim PKM (2022)

Proses Diskusi ini bukan hanya eksekusi proses belajar mengajar oleh Dosen selaku Tim PKM, Namun juga menjadi media pembelajaran langsung untuk mahasiswa. Di mana hal ini berkenaan dengan bisnis kepariwisataan desa. Salah satu hal yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah pelibatan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat umum dalam menjalankan proses pengabdian yang tepat guna. Setelah, tahap ini, yang dilakukan oleh Tim PKM adalah dengan eksekusi Pengembangan *blueprint* Wisata Desa dari Desa Tambong.

Proses pembuatan *blueprint* wisata desa untuk Desa Tambong ini memakan waktu sekitar sebulan semenjak hasil pengamatan dan data yang dianalisis didapatkan. Data yang didapatkan bukan hanya dilakukan saat praktikum lapang Bersama mahasiswa, namun bertahap setiap minggunya agar menghasilkan *blueprint* wisata desa yang maksimal. Konsep utama dari wisata desa adalah salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, homestay dan sebagainya (Sudibya, 2018). Dalam hal ini, Tim PKM berusaha memaksimalkan pola zonasi wisata yang mampu memaksimalkan seluruh potensi kawasan dari desa Tambong pada *blueprint*. Poin utama dalam *blueprint* ini terkait dengan pemetaan zonasi dan model paket wisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Tambong. Dalam *Blueprint* yang dibuat terdapat tiga zonasi yang dapat dikembangkan oleh Masyarakat desa Tambong, seperti Zona Edutani, Zona Desa, dan Zona Petualangan. Setiap zonasi memiliki karakter dan lokasi yang dapat dimaksimalkan ke depannya. Berikut pemaparannya:

1. Zona Edutani

Zona Edutani memiliki beberapa pemetaan kawasan yang terkait dengan pertanian, kuliner, dan sejarah desa. Dalam *Blueprint* ini memiliki fokus pada kawasan pertanian yang dapat dimaksimalkan sebagai lokasi wisata.



Gambar 6. Preview *Blueprint* Zona Edutani
Sumber: Tim PKM (2022)

Zona Edutani berdekatan dengan taman Meru sebagai lokasi pintu masuk dari destinasi yang akan dipersiapkan untuk Desa Tambong. Taman Meru berada di lokasi yang memiliki jalur dengan kawasan sawah yang asri dan menyejukkan. Menurut Husein (2006), kawasan pertanian berfungsi menyerap bahan organik, memberi kenyamanan, nilai-nilai tradisi dan sosial budaya perdesaan, agrowisata perdesaan, menyerap tenaga kerja, pilar ketahanan pangan, dan sarana pendidikan lingkungan hidup (Budiarti et al., 2013). Hal ini dapat dimaksimalkan sebagai lokasi yang tepat untuk menarik wisatawan. Beberapa Model Paket wisata yang dapat ditawarkan adalah Jelajah sawah, wisata kuliner lokal desa, dan wisata sejarah. Dalam Lokasi ini dapat memanfaatkan beberapa lahan untuk model lain dalam wisata permainan di sawah. Seperti sepakbola lumpur ketika ada lahan yang selesai panen, ataupun pembelajaran menanam padi untuk anak-anak ketika mengunjungi Desa Tambong.

2. Zona Desa

Zona Desa memiliki beberapa pemetaan kawasan yang terkait dengan Permainan anak dan kawasan desa. Dalam *Blueprint* ini memiliki fokus pada permainan anak dan kawasan desa sebagai media berwisata yang melibatkan masyarakat desa.



Gambar 7. Preview Blueprint Zona Desa

Sumber: Tim PKM (2022)

Zona Desa dapat melibatkan berbagai kawasan penting untuk dikembangkan untuk anak-anak dan keluarga. Gambar 3 yang merupakan kawasan hunian desa dari desa Tambong dapat digunakan dalam model paket jelajah desa dengan menggunakan sepeda, sedangkan kawasan sungai kecil dapat digunakan sebagai wisata tubing untuk anak-anak. Dalam hal ini tim PKM perlu melakukan pendampingan setelah sosialisasi terakhir sebagai upaya awal untuk mewujudkan paket wisata yang dapat dijalankan di Desa Tambong ke depannya.

3. Zona Petualangan

Zona Petualangan memiliki beberapa pemetaan kawasan di arah barat Desa Tambong. Dalam *Blueprint* ini memiliki fokus pada kawasan jalur petualangan dan area yang berpotensi untuk digunakan sebagai kawasan olahraga air. Zona petualangan dianggap mampu diterapkan di lokasi sungai Desa Tambong agar menghasilkan warna berbeda bagi wisatawan. Wisata petualangan akan mampu meningkatkan konsumennya, berkontribusi pada pembangunan daerah secara berkelanjutan, memiliki potensi untuk menarik wisatawan dan investasi di daerah pedesaan dan daerah terpencil dengan infrastruktur yang kurang memadai (Ponte et al., 2018; Salma et al., 2022).



Gambar 8. Preview *Blueprint* Zona Petualangan

Sumber: Tim PKM (2022)

Zona Petualangan dapat melibatkan kawasan yang luas untuk digunakan sebagai lahan untuk wisata minat khusus seperti arum jeram maupun jelajah kawasan menuju DAM. Potensi Area *outbound* juga terbuka bagi Desa Tambong untuk dikembangkan. Oleh karena itu, model paket wisata yang dapat dikembangkan akan berhubungan langsung dengan aktivitas fisik dari wisatawan.

Pada akhirnya, Hasil *blueprint* yang telah selesai diajukan sebagai alternatif yang dapat dilaporkan ke Desa Tambong. Dalam hal ini, hasil implementasi dari kegiatan ini adalah sosialisasi *blueprint* dan paket wisata yang diberikan kepada Desa Tambong. Sosialisasi hasil *blueprint* ini dilakukan pada tanggal 16 November 2022. Tahapan ini adalah proses diskusi yang melibatkan beberapa elemen penting dari masyarakat Desa Tambong seperti, Kepala Desa dan perangkatnya, Bumdes, dan Pokdarwis.



Gambar 9. Diskusi dan pengarahan terkait *Blueprint* Bersama Perangkat Desa, Bumsdes, dan Pokdarwis

Sumber: Tim PKM (2022)

Proses diskusi dalam sosialisasi ini menghasilkan beberapa poin yang terkait dengan pengembangan model wisata bagi Desa Tambong ke depannya. Pak Agus selaku Kepala Desa Menyatakan bahwa, *blueprint* yang diberikan oleh Tim PKM ini harus segera dijadikan modal penting dalam menjalankan desa nanti. Pak Ibin selaku Ketua Bumdes ikut mendukung *blueprint* tersebut sebagai alat bagi pokdarwis untuk segera mengeksekusi berbagai persiapan yang ada di Desa Tambong. Hal ini dikarenakan salah satu masalah penting yang melatar belakangi belum Bergeraknya kepariwisataan Desa Tambong adalah belum terdapat konsep terstruktur seperti selayaknya *blueprint* yang diberikan oleh tim PKM.

Hasil diskusi menjelaskan bahwa, Sebagian besar anggota dari Pokdarwis adalah anak muda yang belum terlalu percaya diri dan berani dalam memajukan kawasan pertanian dan alam dari Desa Tambong. Menurut Turnock (1996), Generasi muda mulai malu memiliki kebudayaan bermata pencaharian petani (Suharto, 2016). Di samping itu, diharapkan masyarakat asli lebih memiliki kesadaran bahwa potensi di desanya sangatlah kaya, sehingga bisa dimanfaatkan dan dinikmati baik secara ekonomi maupun prestise sosial dengan tetap menjaga keaslian dan keasrian lingkungan (Qoriah et al., 2019). Penyusunan *Blueprint* adalah kerangka kerja terperinci sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, pelaksanaan program dan fokus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang harus dilaksanakan oleh setiap unit di

lingkungan kerja (Zulkarnain et al., 2018). Hal ini menjelaskan bahwa peran *blueprint* dalam pengembangan desa wisata akan menjadi krusial. Konsep wisata desa dirasa menjadi keuntungan besar bagi masyarakat Desa Tambong dikarenakan potensi pertanian, alam, dan budaya masyarakat yang masih bertahan sampai saat ini. Selanjutnya, adanya Blueprint ini diharapkan akan mempermudah Pokdarwis dalam menjalankan konsep wisata tersebut. Di luar itu, potensi pertanian Desa Tambong juga diharapkan menjadi cikal bakal kemajuan dari Kabupaten Banyuwangi di masa yang akan datang. Sehingga, Pendampingan berkelanjutan dari pihak akademisi diharapkan mampu membantu penguatan mental para anggota pokdarwis dalam menjalankan kepariwisataan dari Desa Tambong.

KESIMPULAN

Semangat juang Perangkat Desa dalam memperjuangkan Desa Tambong agar menjadi salah satu pilihan destinasi desa wisata tematik memerlukan ide dan konsep besar yang aplikatif. Konsep Wisata Desa yang diangkat dalam Blueprint ini tertuju pada tiga zonasi penting yakni, zona edutani, zona Desa, dan Zona Petualangan. Ketiga zonasi ini mendukung keberlanjutan wilayah dari Desa sendiri. Di samping itu, Model paket wisata yang dapat dijalankan harus mendukung dan menambah manfaat pada masyarakat desa Tambong. Hal ini lah yang tertuang dalam Blueprint yang diajukan oleh tim PKM untuk mendukung kepariwisataan dari Desa Tambong. Berdasarkan hasil diskusi pada tahapan sosialisasi yang dilakukan tanggal 16 november 2022, memerlukan tindak lanjut dalam eksekusi dari blueprint itu sendiri. Hal ini dikarenakan manfaat dari blueprint wisata desa ini dapat mempermudah pihak desa mengeksekusi rencana di sektor kepariwisataan. Di mana manfaat utama dari *blueprint* wisata desa yang telah dibuat adalah untuk mempermudah kerangka kerja masyarakat dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaan program yang berfokus pada kepariwisataan dari kawasan Desa Tambong. Dalam hal ini, para pemuda pokdarwis dapat terlecut semangatnya dalam Upaya membangun desa. Sehingga, dalam implementasi utamanya nanti, *blueprint* yang akan dijalankan pokdarwis dan masyarakat desa perlu dukungan akademisi dan pemerintah kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding KS: Riset Dan PKM*, 2(3), 301–444. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Ahmad, F. A., Bachri, T. B., Darmawa, H., Wulung, S. R. P., & Rajoendah, M. I. K. (2020). Pengaruh Wisata Petualangan Terhadap Kunjungan Kembali Wisatawan Di Pegunungan Jawa Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(7), 2939–2946.
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPi)*, 18(3), 200–207.
- Ismail, M. A.-A., Mat Pa, M. N., Al-Muhammady Muhamad, J., & Yusoff, M. S. B. (2020). Seven Steps to Construct an Assessment Blueprint: A Practical Guide. *Education in Medicine Journal*, 12(1), 71–80. <https://doi.org/10.21315/eimj2020.12.1.8>
- Marvianta, Y. A., Frederica, D., & Prasetyo, W. (2013). Arti Penting Kreativitas Terhadap Penciptaan Ide Bisnis Studi Kasus Pada Mahasiswa FE-Ukrida, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 13(1), 1–10.
- Ponte, J., Couto, G., Pimentel, P., & Oliveira, A. (2018). Tourism activities and companies in a sustainable adventure tourism destination: the Azores. *Tourism & Management Studies*, 14(4), 25–38. <https://doi.org/10.18089/tms.2018.14403>
- Qoriah, D., Ungkari, M. D., & Muharam, H. (2019). Developing a model for sustainable smart tourism destinations: A systematic review. *Journal Of Knowledge Management*, 31(1), 287–300. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.002>
- Salma, S. Z., Wiranto, W., & S, A. (2022). Penerapan Konsep Adventure Tourism Menggunakan Business Proses Modeling Nitation. *Jurnal Komputer Dan Informatika*, 10(1), 86–95. <https://doi.org/10.35508/jicon.v10i1.6460>
- Simanungkalit, V., Sari, D. A., Teguh, F., Ristanto, H., Permanasari, I. K., Sambodo, L., Widodo, S., Masyhud, Wahyuni, S., Hermantoro, H., Hartati, C., & Vitriani, D. (2017). *Buku Panduan Desa Wisata Hijau* (C. Novianti (ed.)). Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *JURNAL BAPPEDA LITBANG*, 1(1), 22–26.
<https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Suharto, B. (2016). Strategi Pengembangan Wisata Agro di Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 1–15.
<http://jurnalpariwisata.stpttrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/39/38>
- Wicaksono, G., Puspita, Y., Asmandani, V., & Kusumaningrum, N. D. (2022). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Merespon Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Local Government Policies in Responding To the Covid-19. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 86–92.
<https://jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/7998>
- Zulkarnain, Nurhadi, & Rasyad, A. (2018). Identifikasi Dan Penyusunan Cetak Biru Program Laboratorium Site. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 178–187.

Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri Remaja Di MTs Pakis Cilongok

Monika Herliana*¹, Indriyati Hadiningrum²

¹ Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Universitas Jenderal Soedirman

² Program Studi D3 Bahasa Inggris, Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: *monika.herliana@unsoed.ac.id, indriyati.hadiningrum@unsoed.ac.id

Abstrak

Remaja di era modern saat ini sangat penting memiliki keterampilan berbicara di depan umum. Mereka dapat melatih diri dan mengembangkan diri melalui pelatihan public speaking. Public speaking atau berbicara di depan umum dapat memberikan banyak manfaat berupa kepercayaan diri. Namun, masih banyak siswa di usia remaja yang merasa tidak memiliki kemampuan public speaking bahkan tidak mampu sama sekali berbicara di depan umum disebabkan kurangnya kepercayaan diri atau tidak memahami bagaimana harus melakukannya. Keterampilan tersebut harus dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus. Tujuan program pelatihan public speaking ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja sekaligus kemampuan berbicara siswa MTs Pakis Cilongok. Pelatihan ini dapat menjadikan siswa sebagai seorang individu yang berpikir luas, memiliki empati, dan berpikir kritis terhadap lingkungan di sekitarnya. Observasi dan wawancara merupakan dua metode yang digunakan oleh penulis untuk menelaah. Hasil kegiatan ini yaitu setelah mengikuti program public speaking ini, siswa usia remaja di MTs Pakis memiliki peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, motivasi, dan keterampilan public speaking.

Kata kunci—pelatihan, public speaking, kepercayaan diri, remaja

DOI: ...

Dikirim: 27 Mei 2023

Direvisi: 27 Juni 2023

Diterima: 28 Juni 2023

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi bagian dari sarana menimba ilmu bagi masyarakat, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan suatu negara, terutama aspek pendidikan. Sekolah tidak hanya sekedar gedung yang berdiri kokoh, namun lebih dari sebuah konsep struktur yang saling terhubung, antara konsep struktur yang satu dengan yang lainnya. Struktur tersebut terdiri dari fasilitas sekolah yang memadai serta mendukung terlaksananya program pendidikan, tersedianya sumber daya manusia baik guru dan siswa, kondisi lingkungan, dan manajemen pengelolaan yang baik. Sekolah menjadi wahana bagi seseorang untuk berproses menempuh pendidikan formal yang ada di suatu negara. Di sekolah, masyarakat menempuh proses pendidikan formal dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan (Mawardi, 2019). Selain kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kurikulum sekolah, kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan tutur kata, sikap, dan perilaku (*softskill*) juga dapat diselenggarakan di sekolah yang bertujuan untuk pengembangan diri para peserta didik.

Peserta didik menjadi satu bagian penting dari sistem pendidikan, karena tujuan dari pendidikan yakni menghasilkan peserta didik untuk mencapai kesuksesan (Arifin, 2022). Dalam hal ini, pendidikan mengambil peran penting untuk mencetak lulusan atau sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan juga memiliki kemauan untuk berkompetitif. Selain memiliki kemampuan *hard skills*, lulusan juga diharapkan dapat memiliki *soft skills*. Kemampuan yang diinginkan berdasarkan tujuan pendidikan yang ada, tidak semata-mata langsung dapat diperoleh tanpa harus berusaha menguasainya, dengan demikian, maka penyelenggara pendidikan terus mengupayakan adanya transformasi ilmu pengetahuan dan transformasi nilai dan moral denganimbang. Sayangnya, pada umumnya pendidikan yang ada di Indonesia pada era saat ini hanyalah lebih menekankan pada

pembelajaran yang memiliki nilai pengetahuan secara teknis atau *hard skills*, namun kurang memperhatikan penguasaan pengetahuan dengan memberikan pengetahuan keterampilan atau *soft skills*. Banyak pihak menganggap bahwa hal tersebut yang menjadikan rendahnya kualitas lulusan sekolah saat ini, yang berakibat pada rendahnya daya saing lulusan serta kurangnya daya kompetitif. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa sesungguhnya kemampuan *soft skills* perlu ditingkatkan. Salah satunya dengan pelatihan keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Pengembangan *soft skills* berupa keterampilan berbicara di depan umum pada ragam kegiatan di sekolah, dapat dilatih dengan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pelatihan *public speaking*. Kegiatan tersebut melibatkan siswa dalam kegiatan tersebut, dapat melatih siswa dalam berkomunikasi. Manfaat dari penguasaan keterampilan *public speaking* yakni dapat mengembangkan perbendaharaan kata dan lancar berbicara di depan umum; mengembangkan kemampuan diri dan kemampuan memimpin; belajar memengaruhi orang lain dalam hal positif; dan membuat hubungan sosial kemasyarakatan yang lebih baik (Saeni, et al., 2022). Dapat membentuk karakter kuat dan kepribadian yang baik merupakan hal yang mendasar dari penguasaan keterampilan ini.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pakis Cilongok memiliki tujuan untuk menghasilkan siswa maupun lulusan MTs yang memiliki rasa kepercayaan diri, jiwa kepemimpinan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Saat harus tampil untuk berbicara di depan umum, para siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Mereka umumnya merasa tidak siap yang kemudian menimbulkan perasaan grogi, tidak percaya diri. Selain itu, kurangnya persiapan dalam memahami materi dan urutan materi yang akan disampaikan, itu juga menjadi sebuah kendala dalam menyusun kalimat yang akan disampaikan. Program pelatihan *public speaking* yang dijalankan akan membuat mereka lebih memiliki keberanian dan kemampuan untuk berbicara di depan umum secara baik, latihan berbicara di depan umum dimulai dari lingkungan sekolah dan kelas masing-masing (Mashudi, et al., 2020). Melalui *public speaking*, selain meningkatkan rasa kepercayaan diri, juga menjadi penting sebab menjadi cara untuk menyampaikan pendapat.

Public speaking merupakan bentuk keterampilan komunikasi lisan mengenai topik tertentu yang disampaikan dihadapan khalayak (Mashudi, et al., 2020). Dengan demikian, *public speaking* merupakan salah satu cara berkomunikasi guna menyampaikan keinginan ataupun pemikiran untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan tersebut tentu membutuhkan dan dorongan dari penguasaan keterampilan berbahasa yang baik, agar para khalayak dapat memahami maksud atau informasi yang disampaikan oleh pembicara. Informasi yang disampaikan, hendaknya sesuai dan tidak membuat para pendengar menjadi bingung ketika pembicara tidak terlalu memahami atau tidak menguasai materi dengan utuh. Pembicara yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi di hadapan umum, akan berakibat pada kepercayaan khalayak, *public speaker* yang demikian tidak akan bisa meyakinkan khalayak untuk percaya terhadap apa yang disampaikannya (Insani, et al., 2021).

Dengan berkembangnya zaman, di era teknologi saat ini, selain penguasaan bahasa asing yang mendapat nilai lebih, kemampuan dalam berjejaring sosial, menjalin relasi, dan memiliki nilai kompetensi komunikasi juga mendapat nilai tersendiri. Dalam hal ini, siswa di sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan 4C yaitu *Creative, Collaboration, Critical Thinking* dan *Communication* (Azzahrah, et al., 2022) untuk mendukung potensi yang ada di dalam diri di zaman yang serba cepat ini. Pada kompetensi komunikasi, menjadikan *public speaking* menjadi fokusnya. Jejaring sosial saat ini membutuhkan keterampilan komunikasi karena seorang individu dapat diperluas dengan tampil di hadapan umum. Oleh karena itu, zaman yang berubah ini memaksa manusia atau individu untuk tampil dan menguasai panggung komunikasi.

Masa remaja, merupakan masa dimana identitas dan kepribadian mulai terbentuk, sehingga keterampilan *public speaking* perlu ditanam sejak dini, termasuk pada masa remaja. Kecenderungan remaja, memiliki kegemaran untuk berkelompok, serta menunjukkan dirinya ingin diakui oleh orang-orang di sekitarnya (Karolina & Arindita, 2022). Dengan demikian, pelatihan *public speaking* merupakan sarana yang tepat untuk memperkuat kepercayaan diri pada remaja di era saat ini.

Salah satu masalah ketika seseorang berada di hadapan umum yakni perasaan gugup atau *nervous*. Perasaan gugup ini dapat menimbulkan berbagai gangguan yang dapat mengganggu

konsentrasi seseorang yang akan berbicara di depan umum. Yang pada akhirnya hal seperti ini membuat individu menjadi enggan untuk tampil (Rusliyawati, et al., 2022). Perasaan gugup itu muncul sebagai akibat dari kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi khalayak. Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai cara dapat dilakukan, mempersiapkan materi, berpikir positif, dan memantapkan diri sebelum menghadapi khalayak. Apabila anak dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya secara optimal, maka hal tersebut dapat memicu untuk meningkatkan kemampuan yang lainnya (Agung, et al., 2022).

Para pegiat pendidikan di wilayah Kabupaten Banyumas, salah satu kelompoknya yaitu pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Agrowilis, pada awal tahun 2013 mendirikan sekolah berbasis Agroforestry, MTs Pakis Cilongok, sebagai sekolah alternatif. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak-anak wilayah Kabupaten Banyumas bagian barat, di tepi hutan wilayah lereng gunung slamet. Isrodin, pegiat pendidikan sekaligus sebagai Kepala Sekolah MTs Pakis memiliki keinginan bahwa para peserta didiknya selain mempelajari literasi untuk ikut memajukan desanya, juga dapat mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan. Keterampilan *soft skill* juga ditekankan pada para peserta didik agar ide dan gagasan yang dimiliki oleh anak-anak dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Dengan demikian, menjadi penting peran rasa percaya diri yang dimiliki oleh para siswa agar mereka bisa menyampaikan gagasan dengan baik, memiliki rasa kepercayaan diri serta memiliki kekuatan untuk mempengaruhi atau menyampaikan visi misi. Memiliki kemampuan *public speaking* yang baik menjadi harapan setiap penghuni di MTs Pakis, kelak berharap kemampuan ini dapat mendorong para peserta didik di MTs Oakis untuk mencapai cita-cita yang diharapkan.

Pada saat individu memiliki kemampuan *public speaking*, rasa kepercayaan diri individu tersebut terasah secara alami. Dengan demikian, tidak ada perasaan canggung, ataupun kurang percaya diri jika berhadapan dengan orang banyak baik secara kelompok maupun di depan forum resmi. Di sisi lain, individu juga akan mampu memberikan pengaruh kepada anggota lainnya dalam organisasi tersebut, apapun posisi dan kedudukannya dalam sebuah organisasi. Individu yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik akan lebih diberikan kepercayaan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya, serta melatih jiwa kepemimpinannya (Mashudi, et al., 2020).

Sering muncul anggapan bahwa keterampilan *public speaking* yang baik adalah bakat bawaan sejak lahir. Individu yang mempunyai kelebihan dalam berkomunikasi sejak lahir memang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik, namun mayoritas individu yang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik muncul karena latihan, persiapan, lingkungan dan pengalaman (Muslimin, 2019). Dengan demikian, faktor pembentuk individu yang unggul dalam berkomunikasi, diantaranya lahir (bakat), latihan, dan lingkungan yang mendukung.

Untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* atau berbicara di depan umum, maka Pelatihan *public speaking* menjadi salah satu solusinya. Dengan mengikuti pelatihan, maka dapat mendorong siswa untuk memunculkan motivasi, antusias, dan rasa kepercayaan diri di berbagai aktivitas sekolah (Abadi, et al., 2022). Setelah mengikuti pelatihan *public speaking*, diharapkan juga para siswa memiliki kemampuan untuk dapat semakin mudah menyampaikan gagasan, pendapat, maupun informasi di depan umum. Hal ini sangat mendukung siswa dalam meraih karir yang diinginkan, dan di sisi lain dapat menghasilkan generasi yang percaya diri menghadapi tantangan di dunia kerja nantinya serta memiliki kompetensi handal terkait dengan *public speaking* untuk memenuhi kebutuhan saat ini.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, para siswa MTs Pakis belum seluruhnya memiliki kemampuan *public speaking*, dan masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal, diantaranya fasilitas sekolah yang kurang mendukung, tidak adanya SDM pengajar yang memupuk keterampilan *public speaking* siswa. Dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan *Public speaking* Untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa Di Mts Pakis Cilongok”. Kegiatan program pelatihan *public speaking* bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja sekaligus kemampuan berbicara siswa MTs Pakis Cilongok. Pelatihan ini dapat menjadikan siswa sebagai seorang individu yang berpikir luas, memiliki empati, dan berpikir

kritis terhadap lingkungan di sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di MTS Pakis Cilongok, dengan sasaran kegiatan adalah remaja kelas 7-9 MTs PAKIS. Sebanyak 13 siswa ikut terlibat dalam pelatihan ini. Berikut ini merupakan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari persiapan hingga pada kesimpulan. Adapun alur proses kerja digambarkan dengan diagram dibawah ini:



Gambar 1. Alur proses kerja

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali melalui observasi lapangan dengan memberikan stimulus kepada para siswa agar bersedia menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat secara bergantian dan secara singkat. Bentuk observasi yang lain adalah dengan melakukan wawancara singkat dengan kepala sekolah MTs PAKIS. Wawancara ini dilakukan untuk mengelompokkan siswa yang sudah, kurang, atau belum memiliki kemampuan *public speaking* yang. Sebagian besar siswa tidak mau secara sukarela maju untuk berbicara di depan, harus ditunjuk oleh narasumber atau guru. Hasil observasi awal, diperoleh hasil bahwa siswa merasa malu jika berbicara di depan umum, grogi, merasa tidak percaya diri, terbata-bata, tidak tau harus berbicara apa dan tidak jelas dalam menyampaikan sesuatu. Walaupun hanya di depan-teman-teman sekelasnya, mereka masih kurang percaya diri. Para siswa merasa jika sudah di depan pendengar mereka jadi *blank*, lupa apa yang akan disampaikan sehingga tidak fokus.



Gambar 2. Kegiatan observasi di kelas

Langkah selanjutnya, agar suasana lebih mencair antara narasumber dan peserta, maka siswa diajak berdiskusi aktif dan juga bermain permainan. Hal tersebut juga bertujuan untuk menggali pengetahuan para peserta mengenai *public speaking* termasuk di dalamnya untuk melatih keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat dan menyampaikan informasi di depan umum. Waktu yang diberikan pada sesi ini kurang lebih selama 15-20 menit. Poin-poin kegiatan yang didiskusikan dalam kegiatan ini, diantaranya pentingnya komunikasi dalam berkehidupan sosial dan bermasyarakat, kepercayaan diri berbicara di depan umum, pentingnya *public speaking*, hambatan dalam berbicara di depan umum, dan cara menjadi pembicara yang baik.

Kegiatan selanjutnya, pemberian materi *public speaking* dari narasumber yang berpengalaman. Materi yang disampaikan meliputi tujuan komunikasi, pemahaman mengenai *public speaking*, kendala yang dihadapi saat *public speaking* serta solusi untuk menghadapi kendala tersebut, cara meningkatkan

rasa percaya diri, cara menjadi pembicara yang baik, serta teknik dalam *public speaking*. Pada tahap kegiatan ini, narasumber juga mempraktikkan kemampuan *public speaking* yang baik.

Pada kegiatan selanjutnya, narasumber secara acak memberikan kesempatan pada para siswa untuk mempraktikkan *public speaking* dengan berbicara di depan kelas. Hal ini memiliki maksud untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa pada saat sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *public speaking*.



Gambar 3. Peserta tampil untuk praktik *public speaking*

Pada kesempatan praktik *public speaking*, siswa diminta untuk menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari kemarin, tema yang diceritakan diantaranya hal yang membuat mereka sangat bersyukur; pengalaman yang tak terlupakan; pergi ke tempat yang indah; menceritakan proses pembuatan kopi. Setelah siswa bercerita, narasumber memberikan umpan balik dan memberikan saran serta masukan atas penampilan para siswa.

PEMBAHASAN

Pendekatan kualitatif dipilih karena metode tersebut merupakan metode yang tepat untuk mengungkap kemampuan *public speaking* dan menggali sudut pandang responden mengenai pengalaman berbicara di depan umum secara langsung. Selain itu, pengalaman yang digunakan itu tidak tercampuri prasangka. Selanjutnya, penulis berusaha untuk mengetahui bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh responden dan kemudian disinkronisasikan dengan tujuan pengabdian masyarakat.

Wawancara yang dilakukan dengan para responden menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah responden mengikuti pelatihan. Responden mengetahui bagaimana harus menempatkan diri saat berbicara di depan umum. Gambaran tersebut secara alamiah meningkatkan rasa kepercayaan diri sebagai dampak dari pengetahuan baru mengenai *public speaking* yang dipelajari pada saat pelatihan. Responden terlihat lebih menguasai keadaan, menjadi lebih rileks, dapat mengatasi rasa tidak percaya diri, dan mampu menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa pada saat individu memunyai pengetahuan mengenai *public speaking*, dampaknya maka akan meningkatkan rasa percaya diri saat berhadapan dengan orang banyak (Chumaeson, 2020).

Dalam praktiknya, sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara, baik berbicara untuk berkomunikasi maupun berbicara di hadapan orang banyak. MTs Pakis terus berupaya agar para peserta didik mendapatkan hal positif dengan menguasai keterampilan *public speaking* dengan baik, sehingga jika mereka lulus dari MTs, dapat memperluas jaringan dengan bekal penguasaan komunikasi atau berbicara di depan khalayak dengan cukup baik.

“Iya banyak yang malu, padahal udah gede. Tapi kami terus belajar, mendorong anak-anak agar tetap bisa tumbuh rasa percaya dirinya.” (T1-1/24-25)

Pengelola sekolah terus optimis dengan usaha yang dilakukan seperti sering melatih kepercayaan diri siswa dengan berbicara di depan kelas untuk mengungkapkan gagasan dalam beberapa mata pelajaran. Kepercayaan diri yang dibentuk ini diharapkan mampu menumbuhkan keinginan baik dan menerbarkan kebaikan di lingkungan sekitarnya melalui gagasan yang tersampaikan dengan baik. Penyampaian gagasan ini juga dapat dijadikan jembatan untuk membawa perubahan untuk lingkungannya agar jauh lebih baik.

“Percaya diri buat remaja sangat penting. Mereka juga senang jika melihat orang-orang hebat yang berbicara di depan orang dengan tenang, bagus, dan baik.” (T6-2/6-7)

Dalam penguasaan *public speaking* yang baik, siswa di sekolah dituntut untuk menyampaikan pendapat. Kepercayaan diri siswa yang masih cukup rendah di MTs, membuat pelatihan *public speaking* menjadi cukup penting untuk mendorong siswa semakin tumbuh rasa percaya dirinya. Mengungkapkan pendapat dan gagasan agar bisa *survive* di kehidupan bermasyarakat. Dengan penguasaan *public speaking* yang baik, maka individu tersebut dapat diberi kepercayaan untuk mengembangkan potensi diri, dan juga melatih jiwa kepemimpinannya.

Responden 1 (T1-1/24-25) dan responden 2 (T6-2/6-7) dalam penyampiannya, memiliki kesamaan dalam mengungkapkan pentingnya penguasaan *public speaking* dan faktor pendukungnya. Aspek kepercayaan diri sebagai dasar untuk menjadi seorang *public speaker*, membuat informasi dan gagasan yang disampaikan akan tersampaikan dengan jelas dan juga mudah dipahami oleh para pendengarnya. Pengetahuan yang luas juga mutlak dimiliki oleh *public speaker* agar informasi dan gagasan yang disampaikan menjadi relevan sesuai dengan topiknyanya. Membaca menjadi salah satu solusi untuk memperluas pengetahuan individu. Dalamnya pengetahuan individu tersebut menjadi tahap persiapan. Saat mempersiapkan materi dengan baik dan memahami isi materi, maka jika pada saat di depan umum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, pembicara dapat mengatasinya tanpa ragu. Selain pengetahuan yang luas, memiliki kemampuan untuk membuat situasi dan kondisi tidak selalu monoton, itu nilai lebih tersendiri. Dengan mengenali situasi dan kondisi dari pendengar, secara alamiah, pembicara itu akan menyesuaikan diri dengan budaya, adat, dan kebiasaan yang dimiliki pendengar (Harahap & Yusuf, 2020).

Munculnya kesulitan dalam melaksanakan program *public speaking* menjadi tantangan tersendiri. Kurangnya rasa percaya diri siswa pada saat berlatih, menjadi kendala yang paling signifikan dibanding dengan kurangnya persiapan materi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka *trainer* berusaha memberikan motivasi dengan mendorong mereka untuk menceritakan kegiatan sehari-hari dalam beberapa kalimat, di depan kelas. Dengan demikian, informasi yang disampaikan *trainer* juga menjadi contoh dan disampaikan dengan rasa percaya diri, memiliki topik yang jelas, materi dan gagasan yang jelas, dapat mengendalikan rasa takut, dan membuat para pendengar mengingat melakukan perubahan atas informasi dan gagasan yang diterimanya (Supriadi & Amalia, 2022).

Hasil dari pelatihan *public speaking* yang diadakan di MTs Pakis dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam beberapa kali latihan, siswa dapat lebih percaya diri saat pada akhir program, mereka diminta untuk bercerita dan berpidato di depan teman satu kelas dan juga para guru. Dalam lingkup kecil, siswa dilatih untuk lebih percaya diri. Untuk harapan selanjutnya, kepercayaan diri, mereka juga dapat berperan dalam lingkungannya untuk menjadi agen yang dapat menyampaikan gagasan maupun jembatan komunikasi bagi lingkungan sekitarnya sehingga dapat membawa perubahan yang lebih baik. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa meningkatkan minat dan juga motivasi siswa dalam berbicara di depan umum, salah satunya dengan pelatihan *public speaking* (Adara, et al., 2022).

Narasumber memilih tema yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga mudah dipahami dan dikembangkan oleh siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih antusias serta semangat mengikuti pelatihan. Penguasaan materi yang mudah akan membuat siswa lebih memahami dan dalam

penyampaian lebih mudah karena tahu apa yang sedang dibicarakan. Selain informasi yang disampaikan harus jelas, mengenali audiens juga menjadi salah satu hal yang penting dalam *public speaking*. Hal tersebut dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dan membuat suasana tidak monoton. Langkah yang dapat dilakukan saat *public speaking*, terbagi ke dalam 4 tahap, diantaranya:

1. Tahapan persiapan

Pada tahap ini, *public speaker* melakukan persiapan dengan menguasai materi (paham dan mengerti urutan penyampaian); selalu berpikir positif, dan latihan.

2. Tahap pengenalan

Pada tahap ini, *public speaker* mengenali audiens dan melakukan improvisasi.

3. Tahap interaksi

Pada tahap ini, *public speaker* melakukan interaksi dengan audiens dengan menanyakan kabar maupun melempar candaan agar suasana lebih akrab. Selain itu *public speaker* tetap memperhatikan kontak mata, ekspresi wajah, suara, intonasi, dan bahasa tubuh.

4. Tahap akhir

Pada tahap ini, *public speaker* menyimpulkan paparan dengan singkat, padat, jelas, dan kata-kata yang mudah diingat.

Program pelatihan *public speaking* ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan berani untuk berbicara di depan umum. Program ini juga dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter; ajak bagi remaja untuk mengetahui potensi terbaik yang dimiliki. Dengan demikian, program ini dapat berlanjut sehingga dapat membentuk generasi yang percaya diri dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan. Rasa kepercayaan diri akan membuat karakter diri semakin kuat, dan memunculkan keberanian untuk berinteraksi. Sehingga nantinya kemampuan penguasaan *public speaking* yang baik akan menjadi pelopor pembentukan karakter diri serta jembatan gagasan bagi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Program Pelatihan *Public Speaking* sangat penting bagi siswa untuk menunjang keterampilan berbicara di depan umum. Keadaan sebelum mengikuti pelatihan, para siswa merasa malu dan tidak percaya diri; demam panggung, dalam menyampaikan gagasan pun terbata-bata; dan tidak tau harus berkata apa saat berada di depan kelas. Hal tersebut membuat siswa tidak menyampaikan gagasan dan informasi secara baik. Namun saat dan setelah mengikuti pelatihan, siswa sudah dibekali dengan pengetahuan dan latihan *public speaking*, maka rasa percaya diri pelan tumbuh. Para siswa sudah lebih percaya diri di depan audiens dan menyampaikan informasi dengan fokus.

Siswa lebih termotivasi dan memiliki antusias untuk berbicara di depan umum. Hal ini merupakan hal baik yang dapat mendukung kesuksesan siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Siswa juga nantinya dapat menyampaikan ide dan gagasan dengan jelas, serta dapat mengajak orang lain untuk melakukan berbagai kegiatan yang positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unsoed serta jajaran Dekanat Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat secara mandiri. Tidak lupa, Kepala MTs Pakis dan adik-adik siswa kelas 7-9 yang telah berkontribusi banyak dalam tulisan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S., Sulandjari, K., Nasution, N. S., Keguruan, F., Universitas, P., & Karawang, S. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat J-Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(11), 3123–3132. 2022
- Adara, R. A., Budiman, R., & Hartini, T. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dan Motivasi Melalui *Public speaking* Dan Pelatihan Toefl Itp. *Journal of Empowerment*, 3(1), 65. 2022.
<https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2036>

- Agung, A., Dian, A., Wijaya, G. T., & Aridayani, M. L. *Pelatihan Hospitality Kepada Siswa Lpk*. 1(1), 1–7. 2022
- Arifin, Z. *Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Pendahuluan Keberhasilan manajemen peserta didik itu tidak terlepas dari adanya kepala madrasah dan warga madrasah , di mana tempat para peserta didik itu belajar . Kepala madrasah merupak*. 8(1), 71–89. 2022
- Azzahrah, H., Umar, N. F., & Anas, M. Pengaruh Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication) Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Keterlaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 547–556. 2022. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.373>
- Chumaeson, W. Pelatihan Publik Speaking Pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(Vol. 1 No. 08, Maret: 137-143), 137–143. 2020
- Harahap, H., & Yusuf, M. *Let 's Speak Up ! Improving the Public speaking Ability of Karang Taruna Members of Karang Rejo Village , Stabat District , Langkat Regency*. 3(2), 244–248. 2020
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 5, 8153–8160. 2021
- Karolina, C. M., & Arindita, R. Pelatihan *Public speaking* Sebagai Sarana Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kompetensi Komunikasi Pada Remaja Dengan Thalassemia (Thaller) di Kota Depok. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 164. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1638>. 2022
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan *Public speaking* Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1, 79–78. 2020. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Mawardi, A. D. Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 14(1), 51–67. 2019. <http://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/10/3>
- Muslimin, Khoirul, & Maswan. *KECEMASAN KOMUNIKASI: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik* (K. Muslimin (ed.)). Unisnu Press. n.d.. [https://books.google.co.id/books?id=JoNqEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=ZaTfOKJtGB&dq=namun mayoritas individu yang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik muncul karena latihan%2C persiapan%2C lingkungan dan pengalaman \(Nikitina%2C 2011\)&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f](https://books.google.co.id/books?id=JoNqEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=ZaTfOKJtGB&dq=namun mayoritas individu yang mampu berbicara di hadapan umum dengan baik muncul karena latihan%2C persiapan%2C lingkungan dan pengalaman (Nikitina%2C 2011)&lr&pg=PA1#v=onepage&q&f)
- Rusliyawati, R., Wantoro, A., Susanto, E. R., Fitratullah, M., Yulianti, T., & Sulistyawati, A. Program Sekolah Binaan : Pelatihan, Pengembangan Dan Peningkatan Kompetensi *Public speaking* Dalam Kepemimpinan Pengurus Osis Dan Pramuka. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 280. 2022. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2184>
- Saeni, E., Cindrakasih, R. R., Wulan Muhariani, Herman, H., Anggito, P. L., & Safira, D. Pelatihan *Public speaking* Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kepada Anak-Anak Yayasan Panti Asuhan Sakinah Depok Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 8–15. 2022. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i1.48>
- Supriadi, & Amalia, A. N. *Teknik Berbicara di Depan Umum (Public speaking) dan Negosiasi* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). Penerbit NEM. 2022. https://books.google.co.id/books?id=4kaIEAAAQBAJ&source=gbs_navlinks_s

Optimalisasi Potensi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cikembulan Untuk Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan

Burhanudin*¹, Kurnia Akbar Santoso², Rahmah Nur Utami³

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jenderal Soedirman

³Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: *burhanudin004@mhs.unsoed.ac.id, kurnia.santoso@mhs.unsoed.ac.id,
rahmahcha2000@gmail.com

Abstrak

Desa Cikembulan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa tengah yang memiliki luas wilayah 196.868 ha dengan jumlah penduduk laki-laki 2.681 dan perempuan 2.579. Sebagian besar masyarakatnya bertani dan berwirausaha di bidang olahan kedelai dan melinjo. Desa Cikembulan memiliki potensi sumber daya alam di sektor pertanian yang melimpah, seperti padi, kedelai, buah salak dan melinjo. Ada lebih dari 300 unit kelompok pengolahan tahu skala mikro dan beberapa unit pengolahan emping melinjo. Meskipun desa ini merupakan salah satu sentra produksi tahu, pada kenyataannya, pengrajin tahu ini belum memanfaatkan sepenuhnya limbah padat tahu dengan baik. Selain itu, bahan baku produksi tahu diperoleh dari kedelai impor. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya pembinaan dan pemberdayaan desa yang memanfaatkan potensi lokal untuk pengembangan ekonomi masyarakat, apalagi di masa pandemik COVID-19 seperti saat ini, kegiatan ekonomi produktif masyarakat menjadi lesu. Program PHP2D Tim Himabisi KIP-K Universitas Jenderal Soedirman ditujukan untuk mengoptimalkan potensi unggulan desa. Metode pelaksanaan program dilakukan dengan diseminasi dan praktik secara langsung. Pelaksanaan program mendapatkan dukungan penuh dari kepala desa, mitra kegiatan, dan melibatkan partisipasi masyarakat di setiap kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan yang telah dilakukan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Cikembulan secara umum dan mitra kegiatan secara khusus.

Kata kunci— *Cikembulan, Tahu, Kedelai, Melinjo*

DOI: ...

Dikirim: 1 Mei 2023

Direvisi: 27 Mei 2023

Diterima: 29 Mei 2023

PENDAHULUAN

Desa merupakan tempat yang di dalamnya terdapat potensi-potensi alam yang dapat menjadi sumber produk-produk yang memiliki nilai jual yang tinggi jika dapat dimanfaatkan dengan baik (Khumaeroh, 2019). Salah satu desa yang memiliki potensi produksi olahan adalah Desa Cikembulan. Desa Cikembulan terletak di selatan Curug Cipendok, yaitu perbatasan antara Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Cilongok. Batas wilayah desa Cikembulan yaitu sebelah utara Desa Tumiang, sebelah timur Kecamatan Cilongok, sebelah selatan Kecamatan Ajibarang, dan sebelah barat Desa Candinegara. Wilayah Desa Cikembulan dibagi menjadi 8 Grumbul, yaitu Grumbul Cideng Kulon, Grumbul Cideng Wetan, Grumbul Ciledug, Grumbul Cipero, Grumbul Ciroyom, Grumbul Karangbenda, Grumbul Rancah, dan Grumbul Munggang. Desa Cikembulan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas memiliki potensi sumber daya alam di sektor pertanian, seperti padi, kedelai, buah salak dan melinjo. Sebagian besar masyarakatnya bertani dan berwirausaha di bidang olahan kedelai dan melinjo. Ada lebih dari 300 unit pengolahan tahu skala mikro dan beberapa unit pengolahan emping melinjo. Meskipun desa ini merupakan salah satu sentra produksi tahu, seluruh bahan baku produksi tahu

diperoleh dari kedelai impor. Di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, kegiatan ekonomi produktif masyarakat menjadi lesu. Situasi pandemi membuat sirkulasi atau perputaran rupiah tersendat sebab minimnya terjadi transaksi jual beli termasuk produksi olahan (Hanoatubun, 2020).

Potensi yang terdapat di Desa Cikembulan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas masih belum diolah dengan maksimal. Dalam proses produksi tahu di Grumbul Ciroyom ini masih menggunakan bahan baku kedelai impor padahal terdapat banyak petani di Desa Cikembulan. Oleh karena itu, perlu diadakannya budidaya kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai di Desa Cikembulan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Limbah cair dari produksi tahu masih menjadi masalah di Desa Cikembulan karena menyebabkan air menjadi keruh dan bau. Limbah cair tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan baku biogas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Limbah ampas tahu hasil dari produksi tahu masih dimanfaatkan sebatas sebagai makanan ternak. Hal ini mendasari Tim PHP2D Himabisi Universitas Jenderal Soedirman untuk melakukan diferensiasi produk olahan dengan mengolah ampas tahu menjadi tepung dan menggunakannya untuk membuat brownies salak. Desa Cikembulan juga memiliki hasil melinjo yang berlimpah sehingga perlu diadakan pengolahan melinjo menjadi emping. Dengan adanya produk olahan dari Desa Cikembulan maka diperlukan kemasan dan juga kemampuan *marketing* untuk promosi dan penjualan produk sehingga diperlukan adanya pelatihan *digital marketing*.

Dengan adanya peluang dan potensi yang tinggi, kami mengusulkan program “**Optimalisasi Potensi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cikembulan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas untuk Meningkatkan Perekonomian dan Kesejahteraan**”. Program ini dapat memberikan manfaat pada masyarakat Desa Cikembulan, diantaranya masyarakat Desa Cikembulan dapat memanfaatkan limbah ampas tahu menjadi produk yang bernilai jual tinggi, masyarakat yang berprofesi sebagai produsen tahu mendapatkan pasokan bahan baku dari desa sendiri yang ditanam oleh petani sekitar, masyarakat juga dapat mengembangkan kemampuan *digital marketing* untuk membuat kemasan dan memperluas jaringan penjualan produk desa seperti emping melinjo, tepung ampas tahu, dan juga brownies salak sehingga perputaran ekonomi di Desa Cikembulan dapat terjadi rantai distribusi produk yang tinggi.

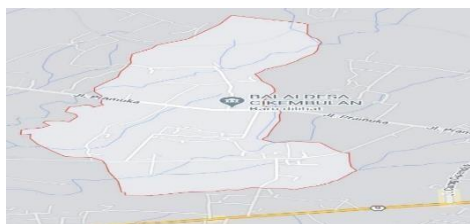
METODE PELAKSANAAN

Metode pemberdayaan masyarakat di Desa Cikembulan dilaksanakan secara penuh di lapangan (*offline*) karena melihat pertimbangan yang ada di Desa Cikembulan dan adanya Satgas Covid yang ikut serta membantu untuk menyukseskan pelaksanaan ini dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah jarak antara kampus dan lokasi PHP2D yang cukup dekat.

Metode pelaksanaan program *digital marketing* yaitu diadakan *pretest* dan *posttest*. Kemudian sosialisasi dan pendampingan dilakukan dengan bantuan dosen dan mahasiswa yang ahli di bidang *digital marketing*. Program budidaya kedelai lokal yaitu dengan diadakan sosialisasi budidaya kedelai lokal, diadakan bimbingan teknis budidaya kedelai lokal, penaburan pupuk kandang, kapur, penyemprotan herbisida, serta penanaman benih kedelai. Program pengolahan pangan dengan diadakan sosialisasi pengolahan pangan, praktik pembuatan emping melinjo, praktik pembuatan brownies salak, serta praktik pembuatan tepung ampas tahu.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Sasaran



Gambar 1. Lokasi Desa Cikembulan Kabupaten Banyumas

Desa Cikembulan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, ditinjau dari data statistik tahun 2020, memiliki luas wilayah yaitu 228,619 Ha dengan lahan pertanian 102,677 Ha dan lahan perkebunan/ladang 27,225 Ha. Jumlah penduduknya sebanyak 5.398 dengan 1.669 kepala keluarga. Keluarga memiliki mata pencaharian sebagai buruh, kurang lebih 58,3 ton per tahun hasil tani. Di samping itu, adapun hasil panen salak 10 ton per tahun. Salak yang telah dipanen biasanya dijual langsung dalam bentuk mentah, padahal bisa dibuat produk seperti dodol salak, *pie* salak, manisan salak, permen *jelly* salak, brownies salak dan emping melinjo aneka rasa agar nilai jualnya lebih tinggi. Di dusun 3 terdapat sektor pembuatan tahu, di dusun 2 sektor pembuatan kripik singkong, di dusun 1 sektor pembuatan emping melinjo dulu sempat pernah ke luar negeri namun sekarang hanya lokal saja.

Sebagian besar ibu-ibu PKK di Desa Cikembulan hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga belum bisa membantu dalam penghasilan tambahan bagi keluarga, disamping suami yang berprofesi sebagai petani maupun buruh. Karakter ibu-ibu PKK di Desa Cikembulan mudah untuk membantu mengembangkan perekonomian seperti bisnis membuat makanan karena sudah cukup aktif dalam perkumpulan PKK, hanya saja masih kurang pemberdayaan seperti sosialisasi dan ilmu pengetahuan yang cukup sehingga inovasi membuat tepung ampas tahu, brownies salak dan emping melinjo aneka rasa belum terpikirkan. Pemuda Desa Cikembulan juga masih belum terberdayakan karena tidak banyak dari mereka yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi seperti jenjang perkuliahan. Pelaksanaan program ini akan bekerjasama dengan beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Himabisi KIP-K Unsoed (Himpunan Mahasiswa Bidikmisi dan KIP Kuliah) Universitas Jenderal Soedirman

Unit kegiatan mahasiswa Himabisi KIP-K Unsoed sekaligus sebagai pencetus tim pemberdayaan Desa Cikembulan ini memiliki peran sebagai pemantau pelaksanaan dan pengembangan bina Desa Cikembulan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Kegiatan sosialisasi dan pengembangan ekonomi kreatif dilakukan oleh sejumlah tim pemberdayaan yang terdiri dari beberapa kelompok agar lebih efektif.

2. PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) Desa Cikembulan

Kelompok ibu-ibu PKK berperan membantu menyukseskan pelaksanaan program pemberdayaan potensi lokal Desa Cikembulan dalam hal membuat brownies salak dan emping melinjo aneka rasa. Sebelum dilaksanakan program, terlebih dahulu diadakan sosialisasi dan pelatihan untuk ibu-ibu PKK terkait pemanfaatan salak dan melinjo yang bisa menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi serta bisa mempromosikan di tempat wisata Curug Cipendok agar pengunjung lebih tertarik.



Pelatihan Pengolahan
Potensi salak



Praktik Pengolahan
Potensi Salak



Praktik Pembuatan
Brownies

Gambar 2. Pelatihan dan praktik pengolahan potensi yang ada

3. BumDes

Kelompok BumDes berperan membantu menyukseskan pelaksanaan program pemberdayaan potensi lokal Desa Cikembulan dalam hal *digital marketing*.

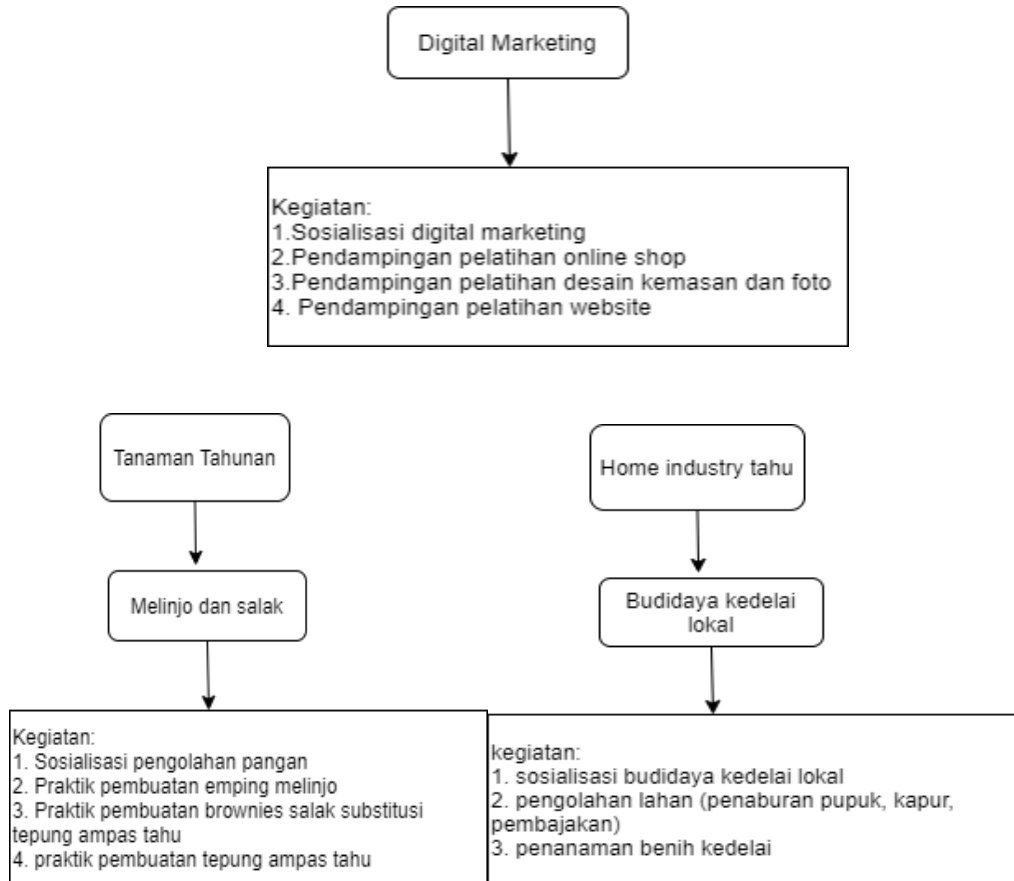
4. Satgas COVID-19

Satgas diharapkan dapat membantu menyukseskan pelaksanaan program pemberdayaan potensi lokal Desa Cikembulan agar tertib dalam pelaksanaannya.

5. Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Banyumas

Dinas ini diharapkan dapat melatih ibu-ibu PKK untuk membuat brownies salak dan emping melinjo aneka rasa serta pemasaran dapat dilakukan dengan adanya koperasi Desa Cikembulan.

Penyusunan *road map* Pengembangan Desa



Gambar 3. *Road map* pengembangan desa

Cikembulan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penduduk Desa Cikembulan sebagian besar penduduknya buruh tani dan buruh pabrik. Mayoritas petani di Desa Cikembulan menanam padi, buah salak, melinjo serta tanaman lainnya. Kelebihan dari luasnya lahan tersebut semestinya menjadi sebuah keuntungan bagi sebuah desa karena dapat mendorong budidaya tanaman sebagai komoditas konsumsi secara global (Dewi, 2020). Permasalahan Desa Cikembulan dapat ditinjau pada dua aspek, yakni aspek pemanfaatan potensi lokal dan pemberdayaan sumber daya manusia. Sumber daya yang dimiliki oleh Desa Cikembulan mayoritas meliputi wilayah perkebunan dan persawahan. Banyaknya budidaya tanaman tahunan dan sumber daya manusia yang melimpah. Namun, potensi Desa Cikembulan ini masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Hal itu disebabkan belum adanya proses pembinaan dan pemberdayaan desa dari luar wilayah untuk Desa Cikembulan. Perlu adanya program pembinaan dan pemberdayaan desa yang memanfaatkan potensi lokal untuk proses pengembangan kualitas dan ekonomi masyarakat. Program ini dapat memberikan dampak pada masyarakat Desa Cikembulan, diantaranya adalah menciptakan nilai tambah ketika proses penjualan produk, menciptakan lapangan kerja, dan terjadinya rantai distribusi produk yang tinggi.

Proses kegiatan PHP2D ini yaitu dalam kegiatan disampaikan materi dan pendampingan mengenai pengembangan produk lokal dengan melakukan promosi dan pemasaran melalui pemanfaatan digital dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dilakukan dengan dua sesi yaitu penyampaian materi terkait untuk menambah dan memperluas wawasan masyarakat kemudian dilanjutkan dengan

sesi tanya jawab untuk memperdalam informasi dan pemahaman masyarakat. Selain itu, dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan penjelasan mengenai bagaimana cara membuat tepung ampas tahu, brownies salak substitusi tepung ampas tahu, emping melinjo dengan teknik kukus. Kandungan ampas tahu juga memiliki zat protein, karbohidrat, dan energi yang cukup tinggi dan bermanfaat bagi tubuh (Fransiska, 2017). Ampas tahu mempunyai nilai ekonomi yang rendah, mudah rusak, serta tidak dapat disimpan lama dan dapat mencemari lingkungan jika tidak ditangani dengan baik serta memiliki nilai ekonomis rendah. Umumnya kandungan protein pada limbah ampas tahu masih tinggi, sedangkan sampai saat ini pemanfaatan limbah ampas tahu masih tergolong sederhana yaitu hanya sebagai pakan ternak. Dikarenakan kandungan air yang masih cukup tinggi pada limbah ampas tahu menyebabkan masa simpannya sangat pendek. Menumpuknya limbah ampas tahu yang tidak terpakai juga akan menyebabkan tercemarnya lingkungan. Serta, kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai gizi dari ampas tahu mengakibatkan pemanfaatannya juga kurang maksimal. (Putri, 2022). Selain itu buah salak mempunyai kadar air yang tinggi sehingga mengakibatkan sifat dari buah tersebut mudah busuk (*perishable*). Maka dari itu dibutuhkan teknologi pengolahan yang dapat memperpanjang umur simpan dari buah tersebut (Juwitaningtyas, 2020)

Hal itu dipraktikkan secara langsung dengan ibu-ibu pengrajin tahu yang ada di Grumbul Ciroyom dan ibu-ibu PKK yang ada di desa tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selanjutnya, kegiatan ini menyampaikan materi tentang keunggulan dari budidaya kedelai lokal, sehingga gabungan kelompok tani mampu mengetahui benih kedelai lokal yang baik, dan memahami cara budidaya kedelai lokal yang baik dan benar. Upaya meningkatkan produksi kedelai selain ditentukan oleh ketersediaan lahan, juga ditentukan oleh teknologi produksi yang tersedia dan dapat diterapkan dengan benar oleh petani. Ditegaskan bahwa dalam adopsi teknologi tersebut harus merupakan satu kesatuan kegiatan yang utuh, dalam artian tidak hanya satu atau dua komponen teknologi saja yang dilaksanakan (Wedastra, 2022:1387). Evaluasi lahan secara kuantitatif belum banyak dilakukan, walaupun sejatinya cara ini sangat penting untuk memberikan deskripsi keuntungan dan kerugian dari produk pertanian yang diusahakan pada suatu areal tertentu. Semakin tidak sesuai suatu lahan untuk tanaman tertentu, maka akan membutuhkan pembiayaan yang lebih tinggi dalam pemeliharaannya dan pengelolaannya, selain produk yang dihasilkan tidak akan maksimal. (Dewi, 2020:99)

Keberlanjutan dari program tersebut yaitu setelah mendapatkan pengenalan materi tentang *digital marketing*, masyarakat mendapatkan pendampingan secara intens untuk lebih mendalami seluk beluk *digital marketing* baik secara teoritis maupun teknis, dan sekaligus memasarkan produk melalui pemanfaatan Sosial Media dan langkah membuka dan menjalankan toko *online* di beberapa *platform E-commerce* dengan baik (Arumsari, 2022). *Digital marketing* yang biasanya terdiri dari pemasaran interaktif dan terpadu memudahkan interaksi antara produsen, perantara pasar, dan calon konsumen. Di satu sisi, *digital marketing* memudahkan pebisnis memantau dan menyediakan segala kebutuhan dan keinginan calon konsumen, di sisi lain calon konsumen juga bisa mencari dan mendapatkan informasi produk hanya dengan cara menjelajah dunia maya sehingga mempermudah proses pencariannya. Pembeli kini semakin mandiri dalam membuat keputusan pembelian berdasarkan hasil pencariannya. *Digital marketing* dapat menjangkau seluruh masyarakat di manapun mereka berada tanpa ada lagi batasan geografis maupun waktu (Sulaksono, 2022:2580). Salah satu kekuatan ekonomi yang selama ini menjadi penunjang ekonomi negara Indonesia dan kekuatan ekonomi daerah adalah kehadiran pelaku usaha, mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pada saat ekonomi dunia dan perekonomian Indonesia mengalami resesi, justru pelaku UMKM tidak sedikit pun tidak terkena dampak negatif resesi ekonomi tersebut, bahkan sebagian besar pelaku UMKM tetap dapat mengembangkan usahanya dalam menunjang perekonomian negara. Pelaku UMKM dapat mempertahankan dan meningkatkan kontribusi pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan penerimaan pada sektor pajak negara, selain ditunjang oleh industri skala besar, juga ditunjang secara signifikan oleh kelompok-kelompok industri skala kecil. (Febriyantoro, 2018). Masyarakat mendapatkan pendampingan secara intens untuk lebih mendalami pembuatan produk agar dapat diproduksi secara rutin.

Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan, yaitu: meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan dan pengembangan produk. Perubahan perilaku masyarakat terjadi karena ada proses inovasi berupa memanfaatkan sumber daya alam yang ada kemudian di produksi menjadi produk yang memiliki nilai jual. Masyarakat mengetahui

teknik yang baik dalam mempromosikan dan memasarkan produk lokal melalui pemanfaatan media digital. Gabungan kelompok tani mengetahui benih kedelai lokal yang baik, mengetahui dimana dan bagaimana mendapatkan benih kedelai lokal yang baik dan mengetahui dan memahami cara budidaya kedelai lokal yang baik dan benar. Evaluasi dilakukan dalam beberapa waktu baik dari mahasiswa maupun dari pihak perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan program diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan berdasarkan indikator yang telah dibuat yaitu cukup memenuhi target indikator, kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Cikembulan secara umum dan mitra kegiatan secara khusus. Poin-poin dari hasil kegiatan pengabdian tersebut ialah:

1. Sosialisasi *digital marketing*
Peserta dapat mengetahui dan memanfaatkan platform digital yang dapat digunakan sebagai media promosi dan pemasaran guna meningkatkan permintaan produk lokal.
2. Sosialisasi dan praktik internal pembuatan brownies salak substitusi tepung ampas tahu
Peserta dapat mengetahui dan memanfaatkan bahan limbah dan hasil bumi desa menjadi suatu produk yang dapat bernilai jual tinggi.
3. Sosialisasi dan diskusi terkait pengolahan pangan
Peserta dapat mengetahui dan memanfaatkan bahan limbah dan hasil bumi desa menjadi suatu produk yang dapat bernilai jual tinggi.
4. Sosialisasi dan praktik internal pembuatan emping melinjo dengan teknik kukus
Peserta dapat mengetahui dan memanfaatkan produk lokal desa menjadi suatu produk yang dapat bernilai jual tinggi.
5. Sosialisasi dan diskusi terkait pengolahan pangan
Diharapkan peserta tidak hanya memahami secara materi tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana pembuatan produk dengan baik.
6. Sosialisasi budidaya kedelai lokal
7. Setelah mendapatkan pengenalan materi tentang Budidaya Kedelai Lokal, diharapkan peserta tidak hanya memahami secara materi tetapi juga dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana proses pengolahan budidaya kedelai lokal agar nantinya dapat menjadi pemasok komoditi utama untuk pengrajin tahu Desa Cikembulan.

SARAN

Saran tindak lanjut yaitu semoga program ini bisa selalu diterapkan kedepannya dan antusiasme masyarakat selalu terjaga sehingga bisa bersama-sama membangun perekonomian dan kesejahteraan desa. Selain itu, diharapkan kedepannya bisa lebih maksimal lagi dalam mengembangkan potensi yang ada sehingga tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulisan artikel ini. Penulis telah berusaha dengan sebaik mungkin dengan kemampuan yang ada dalam menyelesaikan artikel ini untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya, namun penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan di dalam artikel ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat menghargai segala kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, N., Nurzahroh, L., & Tina, R., “Peran *Digital Marketing* dalam Upaya Pengembangan UMKM Berbasis Teknologi di Kelurahan Plamongansari Semarang”, *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, Volume 11, No. 1, pp. 92 –101, 2022.
- Dewi, Kadel, Sriartha, & Astawa, “Kesesuaian Lahan Tanaman Kedelai Berdasarkan Masukan Teknologi dan Produktivitas Lahan di Kecamatan Dawan”, *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, Volume 8, No. 2, pp. 98-109, 2020.
- Fransiska & Deglas, W., “Pengaruh Penggunaan Tepung Ampas Tahu Terhadap Karakteristik Kimia dan Organoleptik Kue Stick”, *Jurnal Teknologi Pangan*, Volume 8, No. 2, pp. 171-179, 2017.
- Febriyantoro & Arisandi, D., “Pemanfaatan *Digital Marketing* Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean”, *JMD: Jurnal Manajemen Dewantara*, Volume 1, No 2, 2018.
- Hanoatubun, S., "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1): 146-153, 2020
- Juwitaningtyas, Titisari, Astuti, & Tarmuji, “Penguatan Teknologi Olah Buah Salak dalam Upaya Peningkatan Kualitas Produksi”, *Jurnal BERDIKARI*, Volume 8, No.2, 2020
- Khumaeroh & Ratna, "Pengaruh Keberadaan Home Industri Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi masyarakat Di Desa", *Edueksos*, Volume 8, No.2, pp.58-69, 2019.
- Putri, D., Sudrajat, Susanti, S., & Batuthoh, “Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu Dalam Pembuatan Tepung Berserat Pangan Tinggi Rendah Lemak Sebagai Alternatif Bahan Pangan Fungsional”, *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember*, Volume 1, No. 1, 2022.
- Sulaksono & Zakaria. “Peranan *Digital Marketing* Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Desa Tales Kabupaten Kediri”, *Generation Journal*, Volume 4, No.1, 202.
- Wedastra, Made, Gede, & Cakra, “Adopsi Teknologi Budidaya Tanaman Kedelai Di Tingkat Petani Kabupaten Lombok Barat”, *Jurnal Ganec Swara*, Volume 16, No.1, 2022.

Pelatihan *Decoding Texts* untuk Mengembangkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Kemampuan Penerjemahan Siswa

Lina Aris Ficayuma *¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Al Hikmah University
e-mail: *¹linaaris.ficayuma@hikmahuniversity.ac.id

Abstrak

Program English camp yang berisi pelatihan decoding texts dan memorizing vocabulary ini dilaksanakan secara hybrid learning. Tujuan pengabdian yang dilaksanakan di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo ini adalah untuk membekali siswa-dan siswi mampu menerjemahkan teks Bahasa Inggris dengan baik dan benar. Salah satu caranya dengan pelatihan decoding text dan memorizing vocabularies yang dilaksanakan selama satu bulan penuh. Selain itu, kegiatan juga bertujuan membentuk generasi muslim yang berkarakter. Metode yang dilakukan dalam kegiatan English Camp ini yaitu dalam bentuk pengajaran, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Pelatihan ini menargetkan level A yaitu basic user dan grade A1 (break-through) berdasarkan CEFR dengan konversi nilai KKM 75, dan 300 kosakata. Pengabdian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan melibatkan 5 koordinator, 12 walikelas, 7 dosen, 59 siswi dan 60 siswa. Monitoring perkembangan kemampuan menerjemahkan siswa dan siswi dipantau melalui kegiatan harian dan pekanan. Sebagai bentuk evaluasi, akhir pekan dilaksanakan ujian pekanan dan post-test diakhir bulan. Keefektifan kegiatan ini juga dievaluasi oleh siswa dan siswi dengan mengisi angket layanan kepuasan. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa dan siswi mendapatkan NA 9.30, dengan rincian kelas putra NA 92.67 dan kelas putri lebih unggul yaitu NA 96. Hasil nilai decoding telah melampaui KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, advanced basic user. Sedangkan rata-rata penguasaan vocabulary selama 1 bulan yaitu 280 kata, dengan batas bawah 225 kata dan batas tertinggi 338 kata, serta rata-rata pada tingkatan tertinggi yaitu advanced starter. Kemudian berdasarkan hasil angket, 96% siswa dan siswi menjawab puas dengan pelatihan ini.

Kata kunci—*Decoding Text, English Camp, Kemampuan Menerjemahkan, Memorizing Vocabulary*
Pelatihan Bahasa Inggris
DOI: ...

Dikirim: 29 Mei 2023

Direvisi: 27 Mei 2023

Diterima: 29 Mei 2023

PENDAHULUAN

Berdasarkan simultan urgensi siswa dan siswi lulusan Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penguasaan Bahasa Inggris yang memadai adalah hal penting. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru Bahasa Inggris adalah peralihan dari masa daring ke luring atau *hybrid learning* pada daerah-daerah tertentu sehingga kemampuan bahasa Inggris siswa yang beragam pasti tidak merata dikarenakan adanya *learning loss*, sehingga mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan aktivitas-aktivitas yang terintegrasi dengan pembangunan karakter (Ficayuma dan Hariri, 2021).

Tantangan selanjutnya yakni, siswa dan siswi dituntut pada satu-satunya fase yaitu fase D yang mengharuskan mereka mampu menggunakan teks lisan, tulisan, dan visual dalam Bahasa Inggris untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks yang lebih beragam dan dalam situasi formal dan informal dengan berbagai jenis teks seperti: 1) narasi, 2) deskripsi, 3) prosedur, dan teks khusus (pesan singkat dan iklan) dan teks asli yang menjadi rujukan utama dalam mempelajari Bahasa Inggris pada fase ini berdasarkan salinan keputusan Kepada Badan Penelitian dan Pengembangan dan perbukuan nomor 028/H/KU/2021. Oleh karena itu materi pada fase A, B, dan C harus benar-benar tuntas dikuasai. Itu kenapa materi-materi terkait cara berinteraksi dan berkomunikasi yang familier/lazim/rutin baik dalam merespons dan memahami teks lisan dan tulisan harus dilakukan *recalling* dan *repractice*

termasuk pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Sekaligus kurikulum SD memang fokus pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris karena jika seseorang mempelajari bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing atau *English as a Foreign Language* (EFL), kosakata Bahasa Inggris lebih dari faktor penting bahkan faktor krusial dari penguasaan bahasa untuk dapat komunikasi dan interaksi secara resiprokal baik saat untuk berbicara Bahasa Inggris dengan jelas dan benar maupun membaca teks Bahasa Inggris dengan mahir (Siregar, 2017). Kesalahan pemilihan kosakata Bahasa Inggris dan menerjemahkannya akan berdampak pada kesalahan interpretasi makna dan menyampaikan ide dan pendapat, serta proses *translation ability*.

Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang ditetapkan beberapa akademisi bidang *Second Language Acquisition* (SLA) seperti Krashen, Freeman, Ellis, Maybery, and Lock (2006) bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran bahasa Asing yaitu mempertimbangkan usia dengan materi EFL dan kosakata Bahasa Inggris. Hal tersebut bertujuan untuk keberhasilan ketercapaian pembelajar bahasa Asing, sehingga ini harus dipenuhi oleh pengembang materi Bahasa Inggris, penyusun soal Bahasa Inggris, serta guru Bahasa Inggris. Pada pelatihan *daily vocabulary memorizing program* pengabdian masyarakat ini memilih kosakata yang digunakan dalam keseharian dan disesuaikan dengan penguasaan kosakata yang dikuasai setelah lulus SD, serta ditambahkan beberapa kosakata yang dibutuhkan untuk persiapan pertemuan awal di jenjang SMP. Target kosakata yang ditentukan pun disesuaikan dengan *Macmillan Publisher* serta *language development*. Misalnya menurut Singleton (2003) menyimpulkan bahwa anak usia TK di =prediksi memiliki kosakata antara 2.100 -2.200 kata, sedangkan anak usia awal sekolah tingkat kelas 1 SD di prediksi memiliki *expressive vocabulary* sekitar 2.600 kata dan *receptive vocabulary* 20.000 – 24.000. Sedangkan anak yang lulus SD atau 12 tahun mereka diprediksi akan memahami *receptive vocabulary* sekitar 50.000 kata.

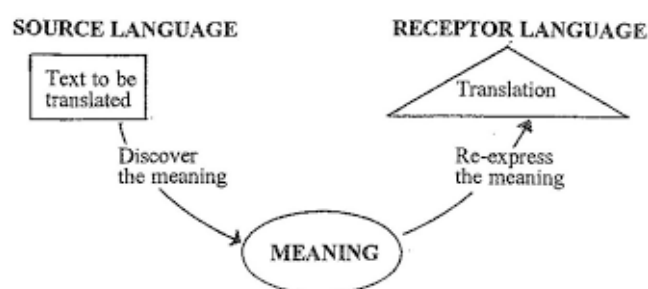
Namun kenyataannya siswa dan siswi di Indonesia adalah siswa yang menguasai lebih dari satu bahasa, dimana bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau *first language* (L1), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau *second language* (L2), kemudian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga atau *third language* (L3). Hal ini menjadi tantangan selanjutnya bagi guru Bahasa Inggris karena harus melibatkan latar belakang bahasa siswa dan siswi sebelum mengajarkan Bahasa Asing berikutnya, yang salah satu caranya misalnya 1) mengidentifikasi bahasa serapan atau *loan language* Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Inggris, 2) menganalisis perbedaan Bahasa Inggris yang tidak ada pada Bahasa Indonesia seperti adanya *tenses* dan *irregular verb* yang hanya ada pada kata keterangan waktu jika di Bahasa Indonesia, 3) mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan pada beberapa pelafalan yang tidak ada pada Bahasa Indonesia, serta 4) menentukan topik-topik terkait budaya barat yang ada kemiripan cerita atau tujuan dengan budaya timur (Ficayuma, 2022). Kelemahan dan kesulitan atau *lacks of learning* yang dialami oleh siswa dan siswi Indonesia yang dikategorikan sebagai *expanding circle country* karena EFL tidak dapat disejajarkan kemampuannya dengan siswa dan siswi di *outer circle country* yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai L2 atau *inner circle country* seperti Singapur, Malaysia, dll. yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai L1 atau *mother tongue* seperti Australia, UK, US, New Zeland (Karchu, 1992; Karchu dan Smith, 2008; dan Ficayuma and Wiedarti, 2018).

Tantangan berikutnya yaitu bertambahnya kemampuan bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh siswa yang tadinya hanya *receptive skill* (*reading and listening*) dan *productive skill* (*speaking and writing*) bertambah menjadi *viewing skill* atau ketrampilan memirsakan pada kategori *receptive* dan *presentation skill* atau ketrampilan presentasi pada kategori *productive skill*. Sehingga fokus ketrampilan pada setiap pertemuan atau pengajaran harus ditetapkan sesuai tujuan pembelajaran karena hal tersebut berpengaruh pada jenis *assessment* dan *learning outcome* yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa tantangan mengajar dan mempelajari Bahasa Inggris yang dialami oleh siswa lulusan SD yang akan beranjak ke SMP, maka penulis berinisiatif untuk melakukan program *English camp* dengan fokus pada pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabulary* yang di kemas dengan nilai-nilai keislaman dan pembangunan *character building* terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini berdasarkan *target need* dan *learning needs* yang diidentifikasi berdasarkan *lacks*, *wants*, *necessary* (Nation dan Machalister, 2010). Dengan fokus pada *receptive skill* khususnya pada pengembangan *vocabulary* dan *translation ability*, dan *listening skills*. Pilihan diksi dan leksikon yang tepat akan menentukan kualitas penyajian penerjemahan dapat tersampaikan dengan baik sesuai bahasa target, sebaliknya pemilihan leksikon yang kurang tepat akan mendistorsi pesan yang disampaikan.

Berbicara masalah *translation ability* dalam studi penerjemahan jika dihubungkan dengan pemahaman Chomskyan lebih cenderung mempertimbangkan aspek yang memiliki kemiripan ke arah SDM dan kompetensi sosialnya (Malmkjaer, 2009). Komunikasi adalah aspek sosial, bahasa adalah produk dari budaya, budaya adalah hasil dari interaksi sosial. Salah satu cara memperkaya penguasaan *vocabulary* adalah dengan sering melakukan interaksi dengan *native speaker* agar kemampuan linguistik dan kemampuan ekstra-linguistik tumbuh seperti kemampuan pragmatik. Menurut Wuryanto (2019) beberapa problematika dalam pembelajaran penerjemahan secara garis besar yakni terkait pada kompetensi ekstra-linguistik (penguasaan *knowledge and cultural context*) dan kompetensi linguistik (penguasaan *lexical studies, grammar*) dikarenakan syarat mutlak hal yang harus dikuasai jika ingin menerjemahkan. Kompetensi bidang ilmu yang dimaksud adalah kompetensi ekstra-linguistik berhubungan dengan bidang ilmu yang terkait dengan teks bahasa sumber yang akan diterjemahkan misalalnya bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan, dll. Sedangkan kompetensi pada konteks budaya terkait kosakata dalam bahasa sumber yang tidak memiliki padanan kata atau makna dalam bahasa target atau sasaran sehingga dibutuhkan kemampuan membaca makna secara kontekstual.

Sehingga secara hakikat kegiatan menerjemahkan adalah aktivitas *transformasional* atau proses transformasi dari sebuah bentuk tertentu (susunan verbal dari pernyataan atau struktur susunan kalimat yang jelas) ke dalam bentuk lain sehingga menjadi pembawa makna dalam bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Muam dan Diniyah, 2021). Mildred L. Larson, menggambarkan proses penerjemahan yang menitik beratkan pada makna dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Proses Penerjemahan Mildred L. Larson

Pada proses penerjemahan, ada dua bahasa yang terlibat yaitu *receptor language* atau *target language* (bahasa penerima) dan *source language* (bahasa sumber). Jadi jika ada penerjemahan teks dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, maka Bahasa Inggris sebagai *source language* dan Bahasa Indonesia sebagai *receptor language*. Berdasarkan Bathgate (1981) *the emeritus professor of translation theory* menjelaskan 7 sintaks proses penerjemahan yaitu 1) *tunning* (menelaah teks sumber yang akan diterjemahkan ke bahasa sasaran), 2) *analysis* (menganalisis isi pesan atau maksud bahasa sumber secara gramatikal dan semantik), 3) *understanding* (pemahaman teks bahasa sumber sebelum diterjemahkan), 4) *terminology* (memikirkan pengungkapan atau penemuan istilah terjemahan ke dalam bahasa sasaran dengan tepat), 5) *restructuring* (menyusun kembali hasil penerjemahan dengan gaya bahasa sumber), 6) *checking* (memeriksa kembali hasil terjemahan dengan menandai kesalahan, penggunaan tanda baca, penyusunan kalimat hingga penulisan kata), dan 7) *discussion* (berdiskusi dengan praktisi penerjemahan dan ahli bidang yang bersangkutan). Selain mengikuti Langkah-langkah penerjemahan, penguasaan Teknik penerjemahan pada level mikro berdasarkan Newmark (1988) dan Vinay & Darbelnet (2000) yang dapat dipertimbangkan yaitu 1) teknik *literal* (proses penerjemahan berdasarkan struktur sintaksis kata demi kata/ frasa demi frasa/ klausa demi klausa), 2) teknik *transferensi* (transfer kata dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk menghasilkan pinjaman), 3) teknik naturalisasi (transfer penyesuaian kata bahasa sumber pengucapan normal yang dinaturalisasi ke bentuk normal bahasa sasaran).

Lebih dari itu, Jakobson (2004) telah mengidentifikasi ada 3 jenis penerjemahan dengan pendekatan padanan kata yakni: 1) terjemahan intralingual, 2) terjemahan interlingual, dan 3) terjemahan intersemiotik. Sedangkan terjemahan berdasarkan tujuannya ada 4 jenis menurut Brislin (1999) yaitu 1) terjemahan pragmatis, 2) terjemahan estetis-puitis, 3) terjemahan etnografis, 4) terjemahan linguistik. Lebih detail lagi, 1) terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa target atau

bahasa sumber; dan 2) terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran adalah jenis terjemahan berdasarkan jauh dekatnya terjemahan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menurut Choliludin (2005). Pada terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber, Choliludin (2005) mengklasifikasikannya menjadi 4 yaitu: 1) terjemahan kata demi kata (*word for word translation*), 3) terjemahan harfiah (*literal translation*), 4) terjemahan setia (*faithful translation*), dan 4) terjemahan semantic (*semantic translation*). Sedangkan terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran di klasifikasikan menjadi 4 yaitu: 1) terjemahan adaptasi (*adaptation translation*), 2) terjemahan bebas (*free translation*), 3) terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), 4) terjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Pada pelatihan *decoding text* pada program *English Camp* untuk tujuan pengabdian ini, menggunakan teknis penerjemahan literal yang menerjemahkan struktur sintaksis berdasarkan kata demi kata/ frasa demi frasa/ klausa demi klausa). Adapun tahapannya 1) *decoding text*, 2) *active listening*, 3) *reading aloud*, 4) *fill in the blank*, dan 5) *passive listening & vocabulary drilling*. Sehingga dapat di garis bawahi bahwa pelatihan ini memiliki penekanan kegiatan *interpreting*, *analysing*, *converting*, dan *translating* yang ketrampilan ini kategorisasi *Higher Order Thinking Skill (HOTS) activity*. Ini sesuai dengan *framework* ketrampilan abad 21, 5C skill, dan ketrampilan kurikulum merdeka.

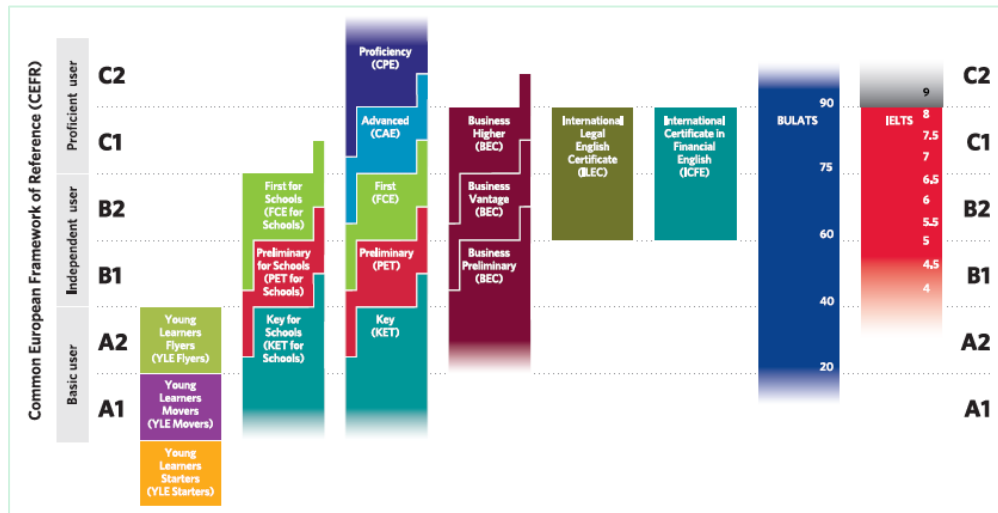
Adapun rumusan masalah yang difokuskan yaitu: 1) Bagaimanakah pengaruh pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabulary* terhadap *translation ability* siswa dan siswi SMP?; 2) Berapakah jumlah rata-rata *vocabulary* yang dikuasai oleh siswa dan siswi?; dan 3) Bagaimanakah pengaruh layanan pendidikan selama pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabulary* terhadap proses pengajaran? Penjelasan terkait metode pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dibahas pada bab berikutnya.

METODE PELAKSANAAN

Program *English Camp* yang berupa pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabularies* ini didesain dengan *sequential explanatory* dan *convergen model* menggunakan beberapa langkah rasional dan sistematis yang mengacu pada gabungan filsafat pragmatisme dan pospositivisme. Metode yang digunakan ada 4 langkah yakni: 1) pengajaran, 2) pelatihan, 3) pendampingan, dan 4) evaluasi.

Pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabularies* pada program *English Camp* ini dilaksanakan selama 1 bulan, secara *hybrid learning* atau *blended learning* yaitu siswa dan siswi berada dalam satu kelas bersama wali kelas secara luring dalam satu layar di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo. Sedangkan tutor dan dosen menggunakan aplikasi *Zoom meeting* atau *Google Meet* di kampus. Pelatihan ini melibatkan beragam pihak, yakni: 1) 5 koordinator yang bertugas menyusun program, monitoring kegiatan, menyusun kurikulum, menyusun modul dan asesmen; 2) 12 Walikelas siswa SMP kelas VII yang bertugas menjadi pendamping kelas, 3) 5 Dosen Bahasa Inggris dan 2 Dosen TOEFL yang bertugas mengawal kegiatan belajar mengajar bersama mahasiswa, serta 4) 59 Siswi dari kelas A-F dan 60 Siswa dari kelas A-F yang menjadi subyek pengabdian.

Target pelatihan ini yaitu siswa dan siswi mencapai *global standard of English language level A* yaitu *basic user* dan *grade A1 (break-through)* berdasarkan *Common European Framework Reference (CEFR)*. Penyusunan *grade A1* berdasarkan 3 tingkatan yaitu *novice level*, *intermediate level*, dan *advanced level*. Selain itu mengacu pada *starter level* pada penilaian *vocabulary* ditetapkan berdasarkan target kata yang harus dikuasai kurang lebih 300 kata selama satu bulan. Untuk mencapai target tersebut maka ada pelatihan dan pendampingan harian yaitu *daily memorizing vocabulary*. Penjelasan spesifik terkait *a range exam based on CEFR* dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tingkatan *Global Standard of English Language* Berdasarkan CEFR

Berdasarkan penetapan tingkatan tersebut, siswa dan siswi diharapkan mampu mencapai target A1 dengan indikator berikut sebagai parameter ketercapaian. 1) Keterampilan penguasaan *vocabulary* pada level *starter* yang mengharapakan siswa dan siswi menghafal dan memahami arti dari 300 kata. 2) Keterampilan *decoding* yang mayoritas kegiatan difokuskan pada *receptive skill* yaitu *listening* dan *reading* sesuai dengan langkah-langkah berikut: a) *decoding*, b) *active listening*, c) *passive listening*, dan d) *reading aloud and fill in the blank* dengan nilai KKM 75. Pada kegiatan *decoding* ini siswa telah mendapatkan modul pembelajaran yang berisi 4 teks *reading*, 4 teks *listening*, serta tes untuk evaluasi pekanan.

Lebih detail lagi dijelaskan bahwa pada aspek *listening*, *basic user level A1* berdasarkan CEFR kategori *listening to announcements and instruction*, siswa dan siswi saat aktivitas *active and passive listening* diharapkan mampu menguasai aspek kualitatif penggunaan *listening* seperti memahami instruksi yang ditujukan dengan hati-hati dan perlahan kepadanya dan mengikuti petunjuk singkat dan sederhana. Selain itu, pada *proses decoding and meaning making text* untuk *basic user level A1* berdasarkan CEFR kategori *reading for overall reading comprehension and reading instruction* dan diadaptasi dengan aktivitas *English camp*, pada *reading while step* siswa dan siswi diharapkan mampu mendengarkan teks asli pada modul dan membacanya tanpa menerjemahkan kata demi kata. Kemudian pada *reading only step*, siswa dapat memahami bacaan dan mengetahui pengucapan kata yang benar, mereka dapat membaca dengan percaya diri tanpa mendengarkan rekaman. Adapun materi dan agenda kegiatan selama pelatihan dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1. Materi dan Jadwal Pelatihan

Pekan	Pukul	Agenda Pelatihan
Hari Pertama Hari Kedua	08.00 – 10.30 WIB	Rapat Koordinasi
		Pre-test/ Placement Test
		Opening Ceremony dan Perkenalan
Pekan 1 – 4 Uji Coba	03.00 – 04.15 WIB	Sholat Tahajud
	04.16 – 05.15 WIB	Sholat Subuh dan Al Ma'tsurat
	05.16 – 07.00 WIB	Bersih Diri dan Breakfast
	07.01 – 08.00 WIB	Sholat Dhuha
	08.00 – 10.00 WIB	Decoding Text 1 – 4
	10.01 – 11.00 WIB	Active listening 1 - Text 1- 4
	11.01 – 12.00 WIB	Active listening 2 (Pronunciation)- Text 1- 4
	12.00 – 13.00 WIB	<i>Games and Outing Class</i> , Sholat Dhuhur, dan <i>Lunch</i>
	13.01 – 14.00 WIB	Reading Aloud Text 1 – 4
	14.01 – 14.45 WIB	Fill in the Blank Text 1 – 4

	14.46 – 15.15 WIB	Sholat Ashar
	15.16 – 17.00 WIB	Passive Listening & Vocabulary Drilling I
	17.01– 19.00 WIB	Sholat Magrib, Al Ma'tsurot, Isya' dan Dinner
	19.01 – 20.00 WIB	Passive Listening & Vocabulary Drilling II
	20.00 – 03.00 WIB	Istirahat Malam
Sabtu	08.00 – 10.00 WIB	Tes Pekan dan Post Test
Hari Terakhir	08.00 – 10.30 WIB	Closing Ceremony and Award Announcment

Data yang diperoleh berdasarkan hasil temuan dari analisis kata pada kegiatan *decoding* selama 4 pekan didata tingkatan kesulitan kata dan familairitas kata, penerjemahan per kata, dan penerjemahan per kalimat secara utuh dan benar. Kemudian dilakukan pengetesan mingguan setiap satu untuk mengukur perkembangan *translation ability* siswa dan siswi melalui *decoding test*. Sedangkan data hasil kegiatan *daily memorizing vocabulary* dikompilasi dan diakumulasi dengan jumlah kata yang dikuasai selama sebulan.

Angket kepuasan untuk penilaian tutor dan kampus penyelenggara di isi oleh siswa dan siswi dianalisis. Kemudian seluruh data tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan diintegrasikan hasil temuannya, serta ditarik kesimpulan secara inferensial agar seluruh data yang diperoleh tersebut lebih komprehensif dan valid, selain reliabilitas data reliabel dari waktu ke waktu dan dapat ditingkatkan, serta obyektif hasilnya. Hasil pelaksanaan pelatihan, data yang diperoleh serta pembahasannya akan dibahas pada bab berikutnya.

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, akan disajikan pembahasan hasil kegiatan pengabdian. Pembahasan yang pertama yaitu hasil dari tes pekanan (*weekly test*) selama 4 pekan, pembahasan yang kedua yaitu berdasarkan hasil *memorizing vocabularies* harian selama 4 pekan, dan dilanjutkan pembahasan yang ketiga yaitu hasil evaluasi angket siswa terhadap layanan pelatihan.

a) Hasil Weekly Test untuk Decoding Text

Pada pelaksanaan pelatihan *decoding text* di program *English Camp*, *assessments* yang menjadi fokus penilaian yaitu *portfolio of daily decoding the text* dengan standard nilai KKM dan di konversi ke *global language standard* CEFR dengan target A1. Berdasarkan *grading scale* yang ditentukan secara internal pada batas kriteria ketuntasan minimum dan dikonversikan ke *global language standard*, maka *range* untuk skor penilaian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Grading Scale Descriptor Berdasarkan Nilai KKM

Grading Scale	Decoding Level
≤ 75	Novice Basic User
76 – 85	Intermediate Basic User
86 – 100	Advanced Basic User

Pada kegiatan *decoding text*, tahapan aktifitas yang harus dilalui oleh siswa dan siswi ada 6 tahapan yaitu: 1) *decoding 1 text setiap pekan*, 2) *active listening 1 text 2 kali setiap pekan*, 3) *reading aloud 1 text setiap pekan*, 4) *fill in the blank 1 text setiap pekan*. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu pada *daily memorizing vocabularies dan passive listening*.

Tabel 3. Contoh Hasil Kegiatan Decoding Siswa pada Text 1 Pekan Pertama

Text 1
Welcome. You are about to embark on a journey. A journey into the English language. Learning is fun and easy with the right method. Just follow our instructions in the booklet. Begin slowly and in a relaxed way. Take your time. No one is rushing you. Set your own pace. You'll soon notice the most important thing: You'll improve with each sentence you learn. ..and great for your self-confidence. Let's begin with yourself. Imagine you are meeting a person for the first time.

Kegiatan pelatihan *decoding text* ini dilaksanakan secara *hybrid learning* atau *blended learning*. Berikut dokumentasi kegiatannya.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Blended Learning Kelas Putri



Gambar 4. Proses Pembelajaran Blended Learning Kelas Putri

Berdasarkan hasil kegiatan *decoding text* secara keseluruhan dari 12 kelas, nilai akhir masing-masing kelas putra (A-F) dan kelas putri (A-F) diperoleh 9.293 atau menjadi 9.30, dengan batas bawah nilai 89 dan batas tertinggi hampir sempurna yaitu 99. Rincian tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Table 4. Total Rata-Rata Nilai Siswa/Siswi pada Kegiatan *Decoding Text*

No	Kelas	Mean	Level	Rank
1	Kelas Putra A	91	Advanced Basic User	3
2	Kelas Putra B	89	Advanced Basic User	6
3	Kelas Putra C	90	Advanced Basic User	4
4	Kelas Putra D	99	Advanced Basic User	1
5	Kelas Putra E	97	Advanced Basic User	2
6	Kelas Putra F	90	Advanced Basic User	5
7	Kelas Putri A	96	Advanced Basic User	4
8	Kelas Putri B	92	Advanced Basic User	6
9	Kelas Putri C	97	Advanced Basic User	3
10	Kelas Putri D	93	Advanced Basic User	5
11	Kelas Putri E	99	Advanced Basic User	1
12	Kelas Putri F	99	Advanced Basic User	2
Total		NA: 94.293	Intermediate Basic User	

Sedangkan jika data tersusun berdasarkan kategori *gender*, kelas putra memiliki rata-rata skor 92.67 atau 93 dan kelas putri memiliki rata-rata 96. Hal ini berarti kelas putri lebih unggul 3 poin dibandingkan kelas putra. Lebih dari itu, kelas putri juga memiliki nilai rata-rata hampir sempurna yaitu 99 poin di dua kelas, yaitu pada kelas putri E dan F; sedangkan kelas putra hanya satu yang memiliki nilai 99 yaitu kelas D. Selain itu, nilai batas bawah kelas putri lebih tinggi 4 poin yaitu di skor 93, dibandingkan nilai batas bawah kelas putra yaitu di skor 89. Jika dilihat berdasarkan peringkat, lihat diagram 1 dan 2, pada kelas putra peringkat 1 diraih kelas E dan F dengan NA 99, peringkat 2 kelas C dengan NA 97, peringkat 3 kelas A dengan NA 96, peringkat 4 kelas D dengan NA 93, dan peringkat terakhir kelas B dengan NA 92. Jadi secara keseluruhan kelas putra telah memenuhi nilai KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, *advanced basic user*.

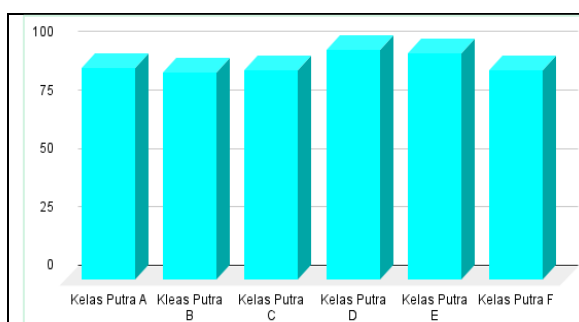


Diagram 1. Nilai Rata-Rata Decoding Text Kelas Putra

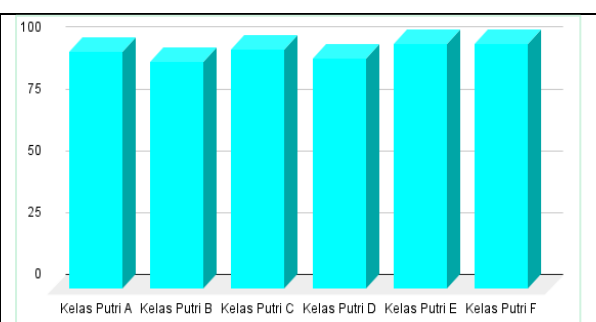


Diagram 2. Nilai Rata-Rata Decoding Text Kelas Putri

Sedangkan kelas putri, peringkat 1 diraih oleh kelas D dengan NA 99, peringkat 2 kelas E dengan NA 97, peringkat 3 kelas A dengan NA 91, peringkat 4 kelas C dan F dengan NA 90 dan peringkat terakhir diraih oleh kelas B dengan NA 89. Ini berarti seluruh kelas putri telah memenuhi nilai KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, *advanced basic user*. Meskipun masih di dapati 6 orang yang mendapatkan *intermediate basic user*, dan hanya 1 yang *novice user*, namun 9 kelas pada *advanced basic user level*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penemuan tersebut pada kegiatan *decoding text*, seluruh kelas putra dan putri telah dinyatakan lulus bahkan hingga melebihi nilai KKM dan mencapai *level A* yaitu *basic user* dan *grade A1* yaitu *break-through* dengan tingkatan tertinggi yaitu *advanced basic user*. Kemajuan kenaikan nilai KKM juga terlihat dari pekan 1 -4 yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai di pekan 1 yaitu 75 dan masih ditemukan siswa dengan tingkatan *novice* dan *intermediate*. Pada pekan 2 nilai rata-rata yaitu 80 dengan kenaikan 5 poin. Kenaikan cukup signifikan terjadi di pekan ke-3 dengan rata-rata 92, dan puncaknya di pekan di pekan ke-4 di rata-rata nilai 98. Lebih dari itu, indikator keberhasilan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Siswa mampu memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang familiar dan ungkapan yang sangat mendasar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan suatu jenis yang konkrit..
- 2) Siswa mampu memperkenalkan diri dan orang lain.
- 3) Siswa mampu bertanya dan menjawab pertanyaan tentang detail pribadi seperti di mana dia tinggal, orang yang mereka kenal, dan hal-hal yang mereka miliki
- 4) Siswa mampu berinteraksi dengan cara yang sederhana asalkan lawan bicara berbicara perlahan dan jelas serta bersedia membantu.
- 5) Dalam *translation ability and decoding activity*, siswa mampu menerjemahkan makna teks 1 sampai 4 berdasarkan makna kontekstual, tanpa penerjemahan kata demi kata.
- 6) Dalam keterampilan membaca dan menyimak, siswa dapat menghafal kata-kata dan memahami arti bahasa Indonesia serta cara melafalkannya dengan benar dan percaya diri. Selanjutnya, siswa dapat mendengarkan teks asli pada modul dan membacanya tanpa mendengarkan rekaman dan memahami keseluruhan pemahaman bacaan dan instruksi tugas di setiap teks..

b) Hasil Harian untuk Memorizing Vocabularies

Pada penilaian harian, siswa dan siswi diminta untuk menghafalkan minimum 10 *English words* beserta arti Bahasa Indonesia dan cara pengucapannya atau *pronunciation* setiap malam dan disetorkan kepada tutor. Aktivitas ini dimulai saat jam belajar malam yaitu setelah isya' hingga jam 10 malam. Standar yang ditetapkan pada *daily vocabulary memorizing* selama 4 pekan dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Grading Scale Descriptor Berdasarkan Penguasaan Vocabulary

Grading Scale	Vocabulary Level
≤ 100	Novice Starter
101 – 200	Intermediate Starter
≥ 201	Advanced Starter

Beberapa daftar kata yang digunakan yaitu: 1) Daftar *difficult word* yang ditemukan pada teks saat aktivitas *decoding*, dan *daily vocabularies* untuk siswa SMP. Daftar kata tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Peta Daftar Kata Bahasa Inggris Berdasarkan Familiarity and Difficulty

Text	Word Levels	List of Words
1 st Text	Familiar Word	Welcome, English, begin, imagine, relaxed, slowly, own, follow, just, and, right, method, about, you, learning, fun, no one, way, begin, time, language, and,
	Difficult Word	Embark, journey, booklet, rushing, pace, improve, set, instruction, important.
2 nd Text	Familiar Word	What, first, thing, people, yourself, name, about, how, with, me, please, easy, big.
	Difficult Word	Tell, too, let's, nice, get, think, simply, sand, add, miss, like, foot.
3 rd Text	Familiar Word	Easy, one, me, for, before, people, secondly, always, use, of course, playing.
	Difficult Word	Yesterday, met, most, bit, difficult, found, Greek, gentleman, equally, strange, whose, common, Greece, thought heard, plan-flute, at least.
4 th Text	Familiar Word	Well, make, easy, play, game, improve, say, party, short, long.
	Difficult Word	Last, reminded, neighborhood, knowing, more, pretend, become, mine, worth.

5 th Text	Familiar Word	See, easy, full, right, woman, man, English, people. Arabic, third, learn, difficulties, get
	Difficult Word	Waterman, give, attention, similar, more.
6 th Text	Familiar Word	Same, True, cities, countries, easy, say, think, normally, language, different, find, call, learn, really.
	Difficult Word	Many, try, fascinating, might.

Berdasarkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa *familiar word* yang dikuasai siswa dan siswi adalah kata-kata yang menunjukkan kata penghubung atau *conjunction*, kata ganti orang atau *pronoun*, beberapa kata sifat sehari-hari atau *adjectives*, serta *common verbs* dan *adverbs*. Adapun jumlah kosakata pada setiap kalimat, dan setiap kata pada setiap *text* untuk kegiatan *decoding* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Pemetaan Tingkatan Teks Berdasarkan Jumlah Words and Sentences

Text	Sentences/text	Words/sentence	Word/text
1 st Text	8 Sentences/ Text	2 – 9 Words/ Sentence	44 Words/ Text
2 nd Text	8 Sentences/ Text	3-12 Words/Sentence	53 Words/Text
3 rd Text	10 Sentences/ Text	3 – 19 Words/ Sentence	118 Words/Text
4 th Text	16 Sentences/ Text	2 – 19 Words/ Sentence	131 words/ Text
5 th Text	8 Sentences/ Text	3-15 Words/ Sentence	86 Words/ Text
6 th Text	8 Sentences/ Text	5-17 Words/ Sentence	92 Words/ Text

Sedangkan kata berikutnya yang wajib dihafal dirancang berdasarkan kebutuhan kosakata untuk siswa SMP, kata-kata tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Table 8. Daftar Topik Kata untuk Kegiatan Daily Memorizing Vocabularies

Pekan	Topik Kata				
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1 st	Greeting	Introduction	Cardinal dan Ordinal Number	Time	Difficult word Text 1
2 nd	Day, Dates, and weeks	Month, season, and Years	Describing Picture	Describing Person	Difficult word Text 2
3 rd	Describing Home	Describing Pet	Family Member	Direction	Difficult word Text 3
4 th	Home Town	Public Place	Traveling	Agreement	Difficult word Text 4

Berdasarkan jumlah rata-rata kosakata yang dikuasai oleh siswa dan siswi dari 12 kelas selama 4 pekan pada aktivitas *daily vocabulary memorizing* yaitu 280 kata, dengan batas bawah 225 kata dan batas tertinggi 338 kata. Artinya setiap pekan siswa dan siswi rata-rata menghafal 70 kosakata, dan 14 kosakata setiap hari. Rincian jumlah rata-rata penguasaan kosakata masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

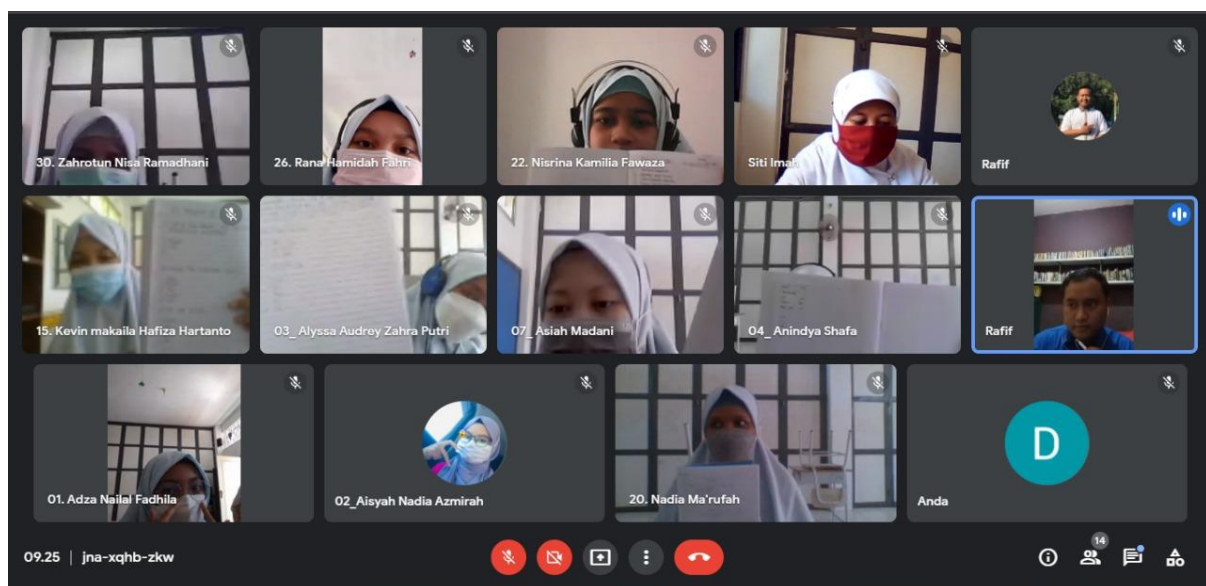
Table 9. Rekap Total Kosakata Siswa dan Siswi pada Daily Vocabulary Memorizing

No	Class	Vocabulary	Level	Ranks
1	Kelas Putra A	271 kata	Advanced Starter	3
2	Kelas Putra B	290 kata	Advanced Starter	1
3	Kelas Putra C	280 kata	Advanced Starter	2
4	Kelas Putra D	236 kata	Advanced Starter	4
5	Kelas Putra E	233 kata	Advanced Starter	5
6	Kelas Putra F	225 kata	Advanced Starter	6

7	Kelas Putri A	300 kata	Advanced Starter	4
8	Kelas Putri B	304 kata	Advanced Starter	3
9	Kelas Putri C	293 kata	Advanced Starter	5
10	Kelas Putri D	338 kata	Advanced Starter	1
11	Kelas Putri E	328 kata	Advanced Starter	2
12	Kelas Putri F	268 kata	Advanced Starter	6
TOTAL		280	Advanced Starter	

Berdasarkan urutan peringkat, maka peringkat 1 kelas B, peringkat 2 kelas C, peringkat 3 kelas A, peringkat 4 kelas D, peringkat 5 kelas E, dan peringkat terakhir kelas F. Berdasarkan rata-rata jumlah kosakata dari kelas putra dengan batas bawah 233 kata dan batas tertinggi 290, maka seluruh kelas putra berada pada tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter*.

Sedangkan pada kelas putri, peringkat 1 kelas D, peringkat 2 kelas E, peringkat 3 kelas peringkat 4 kelas A, peringkat 5 kelas C, dan peringkat terakhir kelas F dengan rata-rata jumlah kosakata 268 kata. Berdasarkan rata-rata jumlah kosakata dari kelas putri dengan batas bawah 263 kata dan batas tertinggi 338 kata, maka seluruh kelas putri berada pada tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter* bahkan ada 3 kelas yang melebihi batas target penguasaan *Virtual English Camp 2021* sebanyak 300 kosakata. Berikut contoh aktivitas *memorizing vocabularies* siswa saat daring bersama tutor.



Gambar 5. Proses Pembelajaran *Memorizing Vocabulary*

Sedangkan bila dipisah berdasarkan *gender*, kelas putra memiliki rata-rata penguasaan kosakata sebanyak 256 kata dan kelas putri memiliki rata-rata penguasaan kosakata sebanyak 305 kata. Hal ini berarti kelas putri lebih unggul 113 kata dibandingkan kelas putra. Adapun kesamaan kelas putra dan kelas putri yaitu secara keseluruhan rata-rata jumlah penguasaan kosakata pada 12 kelas berada pada tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter* berdasarkan *macmillan publisher* untuk tingkatan A1 CEFR. Temuan ini membuktikan bahwa salah satu faktor umum pada pemerolehan bahasa asing atau *second language acquisition* yaitu *gender*. Secara umum, laki-laki lebih unggul pada kekayaan *vocabularies non formal* karena faktor *widely-interaction*, dan perempuan lebih unggul pada formal *vocabularies* dan *translation* jika pada situasi *classroom learning*. Selain itu, target pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabularies* untuk meningkatkan *translation ability* siswa yang ditargetkan pada tingkatan A1 CEFR telah tercapai bahkan melampaui batas standar.

c) Hasil Close-Ended Questioner dari Siswa

Teknik pengumpulan data berikutnya yaitu *close-ended questionnaire* yang terdiri dari 11 pertanyaan yang terdiri dari aspek performa mengajar, kesesuaian approach and method dengan materi pembelajaran, *assessment and evaluation, technique and teaching strategies, digital and authentic learning media dan learning activities variation, ice breaking, games, and motivation, serta Islamic integration and character building*. Aspek tersebut disusun berdasarkan kisi-kisi ketrampilan dasar guru 8+1 yang meliputi 1) bertanya, 2) memberikan penguatan, 3) mengadakan variasi, 4) menjelaskan, 5) membuka dan menutup pelajaran, 6) membimbing diskusi kelompok kecil, 7) mengelola kelas, 8) mengajar kelompok kecil dan perorangan, plus 9) integrasi keislaman. Selain mengintegrasikannya dengan profil pelajar Pancasila yang meliputi 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar kritis, 4) kreatif, 5) Bergotong Royong, dan 6) berkebinekaan global. Angket ini menggunakan skala likert 1-5 dengan deskripsi sangat tidak puas (STP) dengan skor 1, tidak puas (TP) dengan skor 2, puas (P) dengan skor 3, cukup puas (CP) dengan skor 4, dan sangat puas (SP) dengan skor 5.

Secara umum, hasil angket layanan kepuasan yang diisi oleh siswa dan siswi untuk evaluasi terhadap pelayanan pendidikan, pelatihan *decoding text*, dan rancangan kegiatan program *English camp* oleh koordinator, diajarkan oleh mahasiswa, dan didampingi oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dapat dilihat pada diagram berikut.

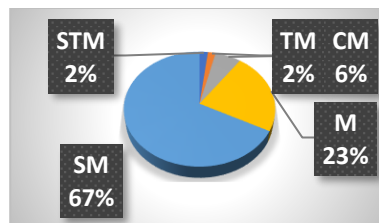
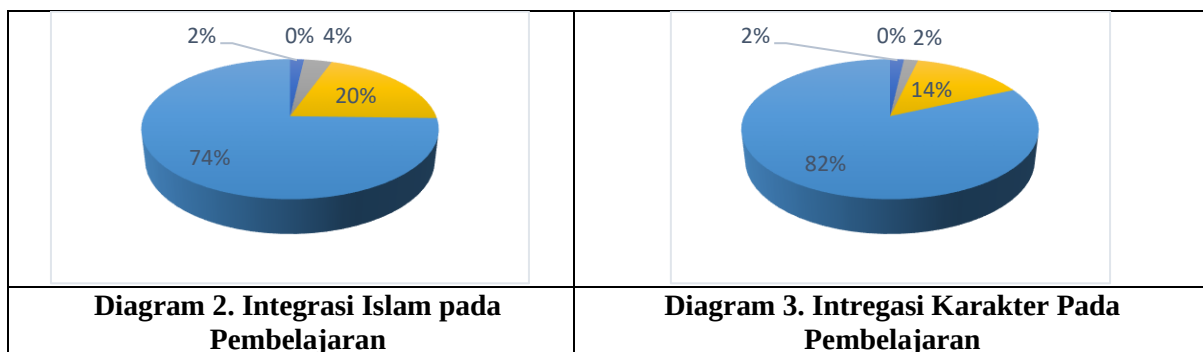


Diagram 1. Hasil Layanan Pendidikan

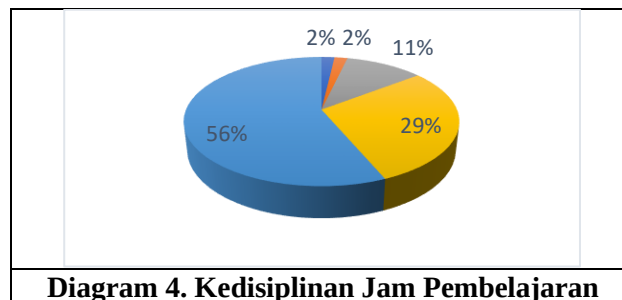
Berdasarkan diagram 1, menunjukkan bahwa 96% siswa dan siswi menyatakan layanan pelatihan *decoding text* memuaskan terhadap proses layanan pelatihan dan pendampingan diberikan oleh koordinator, tutor, dan dosen; dengan rincian 67% sangat memuaskan, 23% memuaskan, dan 6% cukup puas. Adapun hasil angket yang mengukur 11 aspek akan dijelaskan sebagai berikut.

Hasil evaluasi terkait kegiatan yang terintegrasi dengan aspek penamaan profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa secara total 98% siswa dan siswi puas terhadap pengintegrasian nilai Islam dalam proses pembelajaran. Dengan detail: sangat memuaskan (74%), memuaskan (20%), dan cukup memuaskan (4%). Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 1 berikut. Pola integrasi tidak hanya pada ketrampilan membuka dan menutup kelas dengan salam dan doa, tetapi juga mengintegrasikan nama-nama sahabat Nabi, *shiroh nabawiyah*, kosakata arab yang diserap ke Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, Al Qur'an, dan Hadist, serta kegiatan tilawah sebelum pelajaran dan bakda magrib, sebelum subuh hingga kelas dimulai diawali dengan Shalat tahajud dan Shalat Dhuha, serta dilanjutkan dengan setoran hafalan *vocabulary* setelah Shalat Isya'.



Sedangkan hasil evaluasi terkait integrasi karakter dalam pembelajaran menunjukkan total 98% siswa dan siswi puas terhadap pengintegrasian nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan detail: sangat memuaskan (82%), memuaskan (14%), dan cukup memuaskan (2%). Jika diidentifikasi pada pelatihan *decoding text* di *English camp, character building* yang telah dirancang dan terbentuk pada siswa dan siswi adalah profil pelajar Pancasila 1) yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlakul kharimah, 2) kemandirian belajar, 3) berkebinekaan global dengan semboyan dari badan bahasa yaitu mengutamakan Bahasa Indonesia, melestarikan Bahasa Daerah, dan menguasai Bahasa Asing, 4) bernalar kritis dan kreatif ketika proses *decoding text*, serta 5) bergotong royong menyelesaikan tugas dengan berdiskusi dan kelompok.

Selain itu hal itu juga terlihat dari kedisiplinan yang menjadi penilaian tambahan. Berdasarkan evaluasi dari siswa dan siswi yang dapat dilihat pada diagram 3 menunjukkan bahwa kedisiplinan tutor dengan waktu pembelajaran menunjukkan total 96% siswa dan siswi puas, dengan detail: sangat memuaskan (56%), memuaskan (29%), dan cukup memuaskan (11%).



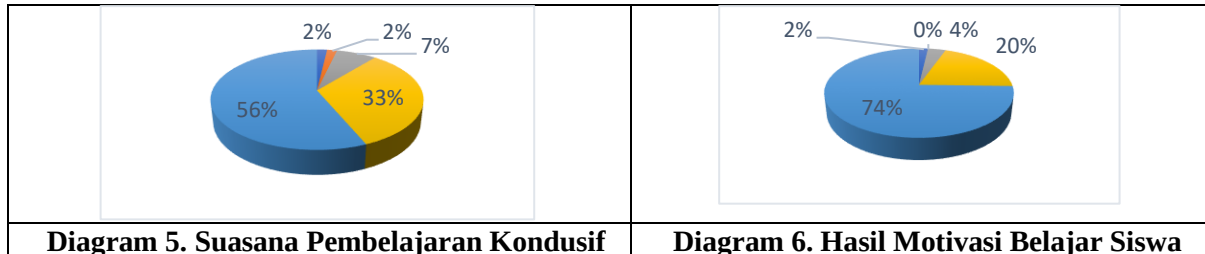
Selain itu, kedisiplinan siswa terkait kehadiran juga dilakukan rekap. Secara keseluruhan, rata-rata presensi selama satu bulan siswa dan siswi dari 12 kelas A-F putra dan putri mencapai angka 93%. Rincian perpekan yaitu pada pekan pertama dan pekan kedua rata-rata presensi sebesar 97%, pada pekan ketiga mengalami penurunan 10% di angka 87%, kemudian pada pekan terakhir mengalami kenaikan hingga 9% hingga mencapai 96%. Detail rincian presensi per kelas setiap pekan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Rekap Presensi Siswa dan Siswi pada Pelatihan *Decoding Text*

No	Kelas	Pekan				%
		1	2	3	4	
1	Kelas A Putra	100	95.6	99.6	100	98
2	Kelas B Putra	100	100	100	100	88
3	Kelas C Putra	100	100	100	100	97
4	Kelas D Putra	100	100	98	100	100
5	Kelas E Putra	100	100	100	100	70
6	Kelas F Putra	90	90	100	100	70
7	Kelas A Putri	97	88	100	100	99
8	Kelas B Putri	100	100	82	82	100
9	Kelas C Putri	94	92	100	100	97
10	Kelas D Putri	100	100	100	100	100
11	Kelas E Putri	93	99	100	100	100
12	Kelas F Putri	78	78	63	56	95
Total		97%	97%	87%	96%	93%

Tingginya tingkat partisipasi siswa dan siswi juga ditengarai dari beberapa faktor berikut. Terkait faktor terciptanya suasana pembelajaran yang mendukung dan dibangkitkannya motivasi. Tercatat 96% siswa dan siswi puas terhadap suasana kondusif dan efektif yang tercipta saat proses pembelajaran berlangsung sehingga menumbuhkan keaktifan berinteraksi antar siswa dan tutor, dengan rincian 56% menjawab sangat memuaskan, 33% memuaskan, dan 7% cukup memuaskan. Sehingga motivasi untuk terus belajar dan tumbuh meningkat. Hal ini terbukti dari evaluasi angket bahwa 98% siswa dan siswa merasa puas dengan motivasi yang diberikan oleh tutor, dengan rincian 74% menjawab sangat memuaskan, 20% menjawab memuaskan, dan 4% menjawab cukup puas.

Kedua faktor tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ellis dan Shintani (2014) yang menegaskan bahwa faktor umum pada proses *Second Language Acquisition (SLA)* yaitu 1) *age*, 2) *aptitude*, 3) *intelligence*, 4) *cognitive style*, 4) *attitude*, 5) *motivation*, dan 6) *personality*. Sedangkan untuk faktor eksternal yang terimplikasi pada aspek sosial dan afektif siswa yaitu 1) *social class*, 2) *first language (L1)*, 3) *early start learning*, dan 4) *curriculum*; dan faktor internal berupa 1) *cognitive*, 2) *perception*, 3) *self-esteem*, dan 4) *learning-style*. Detail presentase dapat dilihat pada diagram 4 dan 5 berikut ini.



Faktor berikutnya yang berpengaruh terkait prinsip pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris menurut Brown (2007) dan Harmer (2007) yaitu adanya kesinambungan antara *approach*, *method*, *technique*, *strategy* dengan *learning model*, *learning activities*, dan *learning materials* saat pembelajaran bahasa Asing (Bahasa Inggris) adalah hal pivotal untuk ketercapaian *learning outcome*. Selain faktor eksternal seperti *language background*, penguasaan *micro-language* yaitu *vocabulary* dan *linguistic competence* seperti *pragmatic* dengan tujuan mengasah kepekaan dalam menerjemahkan teks bahasa target dan *translation ability*. Terbukti dari hasil evaluasi angket pada diagram 6, 7 dan 8.

Pada diagram 6 terkait menunjukkan persentase bahwa ada tingkat kepuasan siswa dan siswi sebesar 96 % terkait kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor dengan materi belajar menunjukkan dengan rincian 75 % siswa dan siswi menjawab sangat memuaskan, 16% menjawab memuaskan, dan 7% siswa menjawab cukup puas. Beberapa metode yang digunakan saat decoding text menggunakan *birkenbhil method*. Metode belajar dari Jerman ini diadaptasi dan disesuaikan dengan pelatihan dan kebutuhan siswa yaitu 1) *decoding text*, 2) *active listening 1*, 3) *active listening 2*, 4) *reading aloud text*, 5) *fill in the blank text*, 6) *passive listening*, 7) *vocabularies memorizing*, 8) *decoding text*, 9) *translating text*, dan 10) *reading comprehension*. Selain metode ini, beberapa metode kombinasi yang digunakan yaitu *grammar translation method*, *audio lingual method*, *problem-based learning method*.

Keefektifan pembelajaran *decoding text* juga didukung dengan penyampaian materi yang mudah berterima dari tutor ke siswa dan siswi. Hal ini ditunjukkan pada diagram 8 yang membuktikan bahwa 98% siswa dan siswi merasa puas terkait penyampaian materi dengan cara yang mudah dipahami, dengan rincian 80% menjawab sangat memuaskan dan 18% menjawab memuaskan. Ditambah lagi, penyajian materi juga disesuaikan dengan instruksi dan petunjuk pengerjaan yang mudah dipahami menjadi faktor pendukung berikutnya untuk penyelesaian pengerjaan *task* dan *learning activity* sesuai tujuan. Hingga didapati 98 % siswa dan siswi menjawab puas, dengan rincian 56% menjawab sangat memuaskan, 29% menjawab memuaskan, dan 13% menjawab cukup memuaskan. Jenis tugas pun beragam ada *daily portfolio test*, *weekly test*, *pre-test* dan *post-test*, serta *project based test*. Sehingga kegiatan harian, pekanan, tes di awal dan di akhir serta tugas proyek termonitor progresnya dengan baik selama satu bulan.

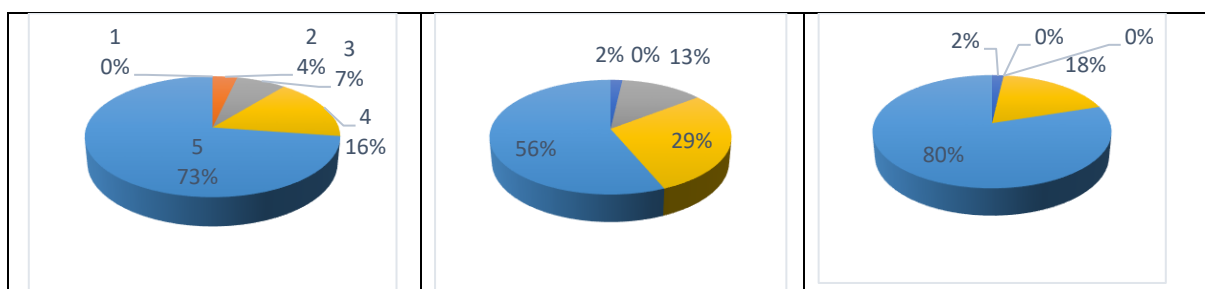


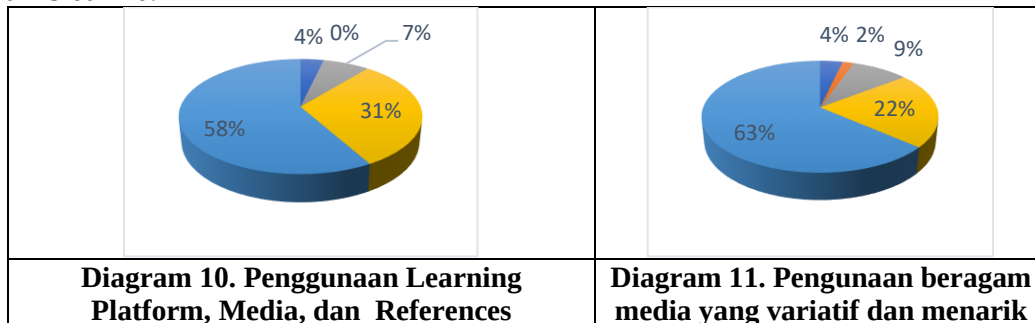
Diagram 7. Kesesuaian Metode dan Materi Belajar	Diagram 8. Kesesuaian Materi, Instruksi, dan Task	Diagram 9. Penyampaian Materi Pembelajaran
--	--	---

Penggunaan beragam media pendukung, referensi yang kredibel, serta dikombinasikan dengan *educational learning platform* juga membatu siswa dan siswi menerima materi pada pelatihan *decoding text* dengan berterima dan penuh ketertarikan meski dilaksanakan secara *hybrid learning*. Tercatat beragam media yang digunakan seperti *power point*, *modul decoding*, buku panduan *English camp*, boneka tangan, *short movie*, hingga belasan jenis *educational digital learning platform* yang menggunakan sistem *Artificial Intelligence (AI)*.

Table 11. Daftar Digital Platform dan Media Sosial

No	Learning Digital Platform			Media Sosial	
1	Google Classroom	8	Microsof Sway	1	Instagram
2	Google Meet and Jam Board	9	View.genial.ly	2	WhatshApp
3	Quizzzez	10	Pbskids.org	3	Facebook
4	Kahoot	11	Worldwall	4	Youtube
5	Schoology	12	Spreadsheet		
6	Moodle	13	Canva		
7	Postermwall				

Hal ini terbukti dari hasil evaluasi bahwa 96% siswa dan siswi merasa puas dengan keberagaman media yang digunakan saat proses mengajar, dengan rincian 58% menjawab sangat memuaskan, 31% menjawab memuaskan, dan hanya 7 % siswa menjawab cukup puas. Selain itu. 94% siswa dan siswi setuju bahwa ragam digital platform dan sosial media dapat memudahkan memahami materi yang disampaikan, dengan rincian 63% siswa menjawab sangat memuaskan (63%), 22% menjawab memuaskan dan cukup memuaskan hanya 9%. Hasil rinci ini dapat dilihat pada diagram 9 dan 10.



Sedangkan berdasarkan prinsip pembelajaran Bahasa Inggris yang terakhir yaitu evaluasi dan *review* materi. Kesesuaian dan ketepatan pemilihan evaluasi penting karena bukti pengukuran pemahaman siswa terhadap pengetahuan apakah terserap dengan baik, apakah keterampilannya atau kemampuannya meningkat. Terbukti bahwa pada diagram 11 ditunjukkan bahwa 96% siswa dan siswi puas terhadap *feedback* dan evaluasi yang tutor berikan, tes harian, pekanan, dan akhir, serta penghargaan yang diberikan kepada siswa dan siswi teraktif dan terbaik, serta paling disiplin dan bertanggung jawab , selain rapor pembelajaran dan sertifikat pelatihan. Dengan rincian 73% siswa menjawab sangat memuaskan, 20% siswa menjawab memuaskan dan 3% menjawab cukup memuaskan.

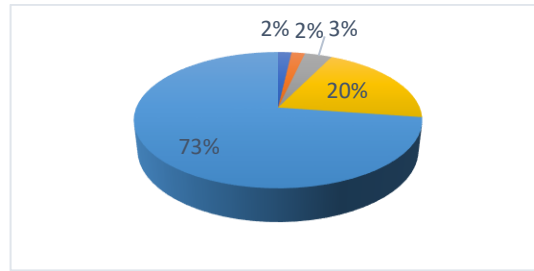


Diagram 12. Pemberian *Feedback* dan *Award*

Score Report

Name : XXXXXXXXXX

Skill	Score	Level
Grammar	80	Intermediate Basic User
Berkenbihl	100	Advanced Basic User
Speaking	83	Intermediate Basic User
Vocabulary	290	Advanced Starter

Grading Scale:

Grammar, Berkenbihl, and Speaking	Vocabulary
≤ 75 : Novice Basic User	≤ 100 Vocabularies : Novice Starter
76-85 : Intermediate Basic User	101-200 : Intermediate Starter
86-100 : Advanced Basic User	≥ 201 : Advanced Starter

Gambar 6. Contoh Rapor Siswa dan Siswi

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa dan siswi mendapatkan nilai akhir 9.30, dengan rincian kelas putra nilai akhir 92.67 dan kelas putri lebih unggul yaitu nilai akhir 96. Sehingga hasil nilai *decoding text* telah melampaui KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, *advanced basic user*. Hal ini menunjukkan ada kemajuan yang signifikan dari siswa dan siswi setelah mengikuti pelatihan *decoding text* yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dengan rata-rata nilai portfolio selama 4 pekan, *novice basic user level* naik 2 tingkat menjadi *advanced basic user level*. Penurunan daftar kosakata sulit saat mengerjakan *fill in the blank text* dan *decoding one by one translation* yang menurun setiap pekan hingga hanya 3 kata saja di teks keenam. Kemampuan penerjemahan yang mengalami perkembangan dari terjemahan literal di 2 pekan pertama, naik menjadi penerjemah transferensi di pekan pertengahan dan beberapa siswa sudah terlatih ke penerjemahan naturalisasi.

Kemajuan kemampuan penerjemahan tersebut tentu didukung dengan keefektifan program *daily memorizing vocabularies*. Tercatat bahwa rata-rata penguasaan kosakata Bahasa Inggris selama 1 bulan yang dikuasai oleh siswa dan siswi yaitu 280 kosakata, dengan batas bawah 225 kosakata, dan batas tertinggi 338 kosakata. Hal ini menunjukkan pada rata-rata jumlah kata yang dikuasai pada kategori tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter*.

Kemajuan yang signifikan tersebut juga didukung oleh faktor eksternal yang didapatkan dari hasil pengisian angket layanan kepuasan siswa. Secara keseluruhan keefektifan pelatihan *decoding text and memorizing vocabularies* menunjukkan 96% siswa dan siswi menjawab memuaskan dengan pelatihan. Dengan rincian angka selalu diatas 90% penilaian siswa dan siswi yang menjawab sangat puas dengan keberagaman referensi, media, media pembelajaran, materi pembelajaran, serta kepuasan terkait kondusifitas pembelajaran di dalam dan diluar kelas yang dibangun, motivasi pembelajaran yang selalu dibangkitkan, kedisiplinan yang diterapkan, dan kejelasan instruksi pembelajaran/ penugasan/ kegiatan. Selain ketepatan pemilihan strategi pembelajaran, metode, pendekatan, dan Teknik pengajaran. Ditambah lagi diselingi dengan *ice breaking online* dan *offline*, penggunaan beragam platform digital dan media sosial yang tercatat hingga 13 *learning platform* dan 4 media sosial yang menyesuaikan generasi siswa dan siswi yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brislin, R.W. *Translation: Applications and Research*. New York: Grader Press Inc. 1976
- Brown, H. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. San Fransisco: Pearson Education, Inc. 2007
- Darma, Y.A. Metode Pembelajaran Penerjemahan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No.067, 2007.
- Ellis, R. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press. 2006
- Ellis, R., dan Shintani, N. *Exploring Language Pedagogy through Second Language Acquisition Research*. New York: Routledge. 2014
- European Council. *An Introductory Guide to the Common European Framework of Reference for English Language Teachers*. Cambridge University Press. 2013
- Ficayuma, L.A. Identifying Proficiency and SLA of English Education Department Students for Designing an Intercultural Communication E-book. *International Research Education Journal*. 4 (2), 83 – 99. 2022
- Ficayuma, L.A., dan Hariri, A. *Character Building in EFLTIN through Blended Learning Model to Anticipate Learning Loss*. International Virtual Conference on Language and Literature. Politeknik Negeri Malang. 2021
- Ficayuma LA, Wiedarti P. Analyzing the Needs of Students, Teachers, and Stakeholders in Developing Blended Culture-Oriented English Textbook at Culture-Based Senior High Schools in Yogyakarta. In: *3rd ICCIE Proceeding*. 2019. p. 327–336 Republik Indonesia. Salinan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/ H/ KU/ 2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Pengerak. Jakarta: Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan; 2021.
- Harmer, J. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman. 2007
- Jakobson, R. “On Linguistic Aspect of Translation” dalam Laurance Venuti (ed) *The Translation Studies Reader*. London: Routledge. 2004
- Kachru, B.B. *The Other Tongue: English across culture*. Illinois: University of Illinois. 1992
- Karchu, Y. & Smith, L.E. *Culture, Contexts, and World English*. New York: Routledge. 2008
- Krashen, D.S. Long, M.A. and Scarcella, R.C., Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13 (4), 573-582. 1979
- Larson, Mildred L. *Translation: Theory and practice, Tension and Interdependence*. Philadelphia: John Benjamins Publishing. 1984
- Malmkjaer, Kirsten. “What is Translation Competence?”. *International Journal of Translation Studies, Revue française de linguistique appliquée* , 14 (2), 121-134. 2009
- Muam, A. & Nugraha, C.D. *Pengantar penerjemahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2020
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. *Language Curriculum Design*. New York: Taylor and Francis. 2010
- Singleton, D. *Exploring the Second Language Metal Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press. 2003
- Siregar, F.R. A Review of Studies Dealing with the Vocabulary and Its Relation to the Age. *English Journal for Teaching and Learning*, 15 (2), 28-39. 2017
- Vaswani, A., Zhao, Y., Fossum, V., dan Chiang, D. “Decoding with Large-Scale Neural Language Models Improve Translation”. *Proceedings of the 2013 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, Pages 1378-1392. 2013
- Wuryanto, A. *Pengantar Penerjemahan*. Sleman: Deepublish. 2019

Pelatihan Pembuatan Buku Pancasila Berbasis *Augmented Reality* Pada Guru PAUD di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Palangka Raya

Triyani¹, Kartika Ananda², Abdul Gofur³

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Palangka Raya

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Palangka Raya

³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Palangka Raya

e-mail: *¹triyani@fkip.upr.ac.id, ²kartika.ananda@fkip.upr.ac.id, ³abdul.gofur@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini bertujuan ini mempersiapkan guru-guru PAUD di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Palangka Raya untuk menghadapi tantangan dari pesatnya kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan. Teknologi yang dikelola dengan baik akan menciptakan peluang baru dengan kreatif dan inovatif salah satunya yakni melalui media pembelajaran yang efektif. Salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, aktual, dan aplikatif untuk anak usia dini yakni dengan mengadaptasi teknologi augmented reality (AR) ke dalam pembelajaran. Untuk mendukung realisasi program pengabdian kepada masyarakat, maka metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipatif berupa: pelatihan, kerja praktik dan pendampingan kepada mitra. Hasil dari pengabdian ini guru-guru dapat menyusun dan merancang sendiri materi Pancasila yang menarik dan aktual untuk anak usia dini yang dikemas dalam bentuk buku dan diintegrasikan dengan teknologi Augmented Reality. Guru-guru sebagai peserta pelatihan memberikan respon baik terhadap pelaksanaan pengabdian ini, guru-guru menyatakan sangat senang dan antusias memperoleh pengetahuan baru dari mulai menyusun materi Pancasila ke dalam buku hingga menggunakan teknologi augmented reality. Sebanyak 95,6% guru sangat setuju bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik, aktual, dan aplikatif pada jenjang PAUD.

Kata kunci: *Buku, Pancasila, Augmented Reality, Daerah Aliran Sungai*

DOI: ...

Dikirim: 2 Juni 2023

Direvisi: 25 Juni 2023

Diterima: 28 Juni 2023

PENDAHULUAN

Dewasa ini, potret merosotnya moral masyarakat menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Hal ini disebabkan banyak faktor, salah satunya yakni kondisi lingkungan sosial yang buruk ditambah dengan kehadiran internet dan gadget yang konten-kontennya memperburuk kondisi lingkungan sosial. Data di lapangan pada bulan September Tahun 2016 di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri telah terjadi penganiayaan oleh murid TK terhadap adik kelasnya secara brutal karena faktor rebutan (Hari, 2022). Melihat kasus tersebut perlu upaya sedini mungkin untuk mengurangi kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak usia dini. Untuk merespons hal tersebut, diperlukan upaya membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlandaskan Pancasila (Arief, 2022). Nilai-nilai luhur yang telah terkristalisasi dalam sila-sila Pancasila menjadi pondasi dalam diri anak, sehingga penanaman nilai-nilai Pancasila dapat kita tanamkan sejak usia dini. Usia dini merupakan waktu yang

tepat untuk mulai menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa usia dini merupakan usia emas, dimana anak akan sangat mudah memahami dan mempraktikkan segala hal yang mereka lihat atau mereka terima. Oleh karena itu, perlu dijembatani dengan media yang tepat.

Dampak dari kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala lini kehidupan masyarakat sangat terasa, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Teknologi yang dikelola dengan baik akan menciptakan penemuan baru yang kreatif dan inovatif salah satunya yakni melalui media pembelajaran yang efektif (Fisk, 2017). Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik untuk anak usia dini yakni dengan mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan mengembangkan Buku pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan yakni Buku PANJIASIA. Buku ini dikembangkan dengan tujuan untuk membantu guru pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Buku yang dikembangkan berbasis *Augmented Reality* dengan teknologi yang menggabungkan obyek maya ke dalam dua dimensi (2D) atau tiga dimensi (3D) dalam sebuah lingkungan nyata, kemudian memproyeksikan obyek-obyek tersebut secara *real time* (Radu, 2012). Buku ini akan disesuaikan dengan materi pembelajaran di tingkat PAUD yakni materi Pancasila.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Palangka Raya. Pemilihan lokasi didasarkan atas kondisi pendidikan anak usia dini Daerah Aliran Sungai yang masih sangat kurang dan perlu diadakan perbaikan terutama pendidikan Pancasila. Minimnya media pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila berdampak pada minimnya pemahaman anak usia dini terkait nilai-nilai Pancasila serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian difokuskan pada pelatihan pengembangan buku Pancasila berbasis *Augmented Reality*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan guru dalam mengembangkan sumber dan media pembelajaran Pancasila yang menarik diterapkan untuk Anak Usia Dini. Dengan adanya buku Pancasila berbasis *Augmented Reality* diharapkan mampu menjadi media pembelajaran digital yang mampu menampilkan nilai-nilai Pancasila yang dikemas dalam bentuk animasi tiga dimensi (3D) yang inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pengabdian ini juga bertujuan untuk mengembangkan sebuah Buku berbasis *augmented reality* yang mampu menjembatani anak usia dini mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mendukung realisasi program pengabdian, maka akan dilaksanakan kegiatan berupa: pelatihan, kerja praktik dan pendampingan kepada mitra dilaksanakan dengan Metode Partisipatif.

- a. Kegiatan pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru PAUD khususnya di daerah aliran sungai dalam hal penyusunan materi Pancasila yang diintegrasikan dengan teknologi *Augmented Reality*.
- b. Kegiatan kerja praktik yang dimaksud adalah memperkenalkan cara-cara Menyusun materi Pancasila yang aplikatif dan mudah dimengerti oleh AUD.
- c. Pendampingan dimaksudkan untuk memantapkan keterampilan atau proses transfer teknologi yang diterapkan sehingga guru memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi *Augmented Reality*, khususnya untuk mengembangkan materi Pancasila yang aplikatif.

Rencana Kegiatan

Program Pengabdian dilaksanakan pada guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan, Desa Mendawai, Kecamatan Bukit Raya, Palangka Raya Kalimantan Tengah. Rencana kegiatan program ini adalah:

1. Pelatihan

Pelatihan sendiri didefinisikan sebagai rencana sistematis untuk memodifikasi atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, melalui pengalaman belajar, yang pada gilirannya dapat mencapai kinerja secara efektif Garavan (Firman, 2020).

Peserta yang terlibat dalam kegiatan pelatihan adalah guru dan peserta didik. Guru berjumlah 5 orang serta peserta didik AUD berjumlah 30. Kegiatan pelatihan ini diisi dengan materi berupa

cara Menyusun materi Pancasila yang aktual dan aplikatif diintegrasikan dengan teknologi *Augmented Reality*.

2. Kerja Praktik

Pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori (Veithzal, 2009). Berdasarkan pendapat tersebut, tim pengabdian menekankan pelatihan dalam bentuk kerja praktik. Pada kegiatan kerja praktik lapangan, peserta pelatihan dibagi ke dalam 2 kelompok kerja. Pemateri memberikan arahan terkait penyusunan materi Pancasila yang sesuai dengan karakteristik peserta didik AUD.

3. Pendampingan

Pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak (Reni, 2012). Berdasarkan hal tersebut, pendampingan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah untuk memastikan bahwa teknologi yang disampaikan kepada guru dapat dipahami dengan baik sehingga tujuan dari pengabdian ini dapat tercapai yaitu guru-guru PAUD dapat menyusun materi Pancasila untuk anak usia dini pada buku dan menggunakan teknologi *Augmented Reality*.

4. Evaluasi Kegiatan dan Keberlanjutan Program

Beberapa alasan pentingnya mengevaluasi program pelatihan adalah mengetahui apakah program ini menguntungkan atau merugikan bagi peserta, serta mendapatkan data pemasaran dengan bertanya pada partisipan apakah mereka akan merekomendasikan program tersebut dan bagaimana tingkat kepuasan mereka terhadap program tersebut (Sims, 2006). Mengacu pada argument tersebut, program dari kegiatan pengabdian dievaluasi dengan mengacu pada beberapa variabel sebagai berikut:

- a) Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan pengabdian, diukur dengan menghitung persentase kehadiran selama mengikuti pelatihan dan kerja praktik, serta respon peserta terhadap pelaksanaan pengabdian.
- b) Peserta dapat menggunakan teknologi yang telah diberikan pada program pengabdian dan dapat menerapkan di lingkungan mitra pada khususnya.

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sesuai dengan kebutuhan guru-guru di Daerah Aliran Sungai Kota Palangka Raya untuk dapat mengajarkan Pancasila kepada anak usia dini serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari secara konkret melalui media pembelajaran berbasis teknologi *Augmented Reality*.

Pelatihan

Tim pengabdian memberikan pelatihan secara langsung kepada guru-guru PAUD dengan mensosialisasikan materi Pancasila yang diintegrasikan ke dalam teknologi berbasis *augmented reality*. Selain itu tim pengabdian juga memberi pelatihan penggunaan aplikasi *augmented reality* melalui metode Partisipatif. Model pelatihan yang digunakan dalam pengabdian ini yakni menggunakan model *Direct Instruction*, yaitu model yang dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah.

Langkah pertama tim pengabdian membagikan *hard copy* contoh materi Pancasila yang akan diajarkan pada anak usia dini. Langkah selanjutnya penyampaian materi Pancasila yang diintegrasikan ke dalam teknologi berbasis *augmented reality*. Dan langkah akhir dari kegiatan pelatihan ini yaitu tim pengabdian melatih guru-guru untuk mengunduh dan menggunakan aplikasi *augmented reality*. Hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan memperoleh respon yang baik dari guru-guru, mereka mengatakan sangat antusias karena guru-guru menjadi lebih paham tentang cara mengajarkan Pancasila kepada anak usia dini secara lebih menarik, aktual, dan aplikatif dengan teknologi baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Berikut ini adalah dokumentasi dari kegiatan pelatihan.



Gambar 1 Pelatihan

Kerja Praktik

Setelah kegiatan pelatihan selanjutnya dilaksanakan percobaan melalui kegiatan kerja praktik secara kelompok oleh guru dalam menyusun materi Pancasila yang menarik dan mudah dipahami oleh anak sesuai dengan cara dan langkah yang telah disampaikan oleh tim pengabdian pada kegiatan pelatihan sebelumnya. Hasil dari kegiatan kerja praktik ini guru-guru dapat menyusun dan merancang sendiri materi Pancasila yang dikemas dalam bentuk buku berbasis *Augmented Reality*. Berikut ini adalah dokumentasi dari kegiatan kerja praktik.



Gambar 2 Kegiatan kerja praktik

Pendampingan dan Evaluasi

Kegiatan pendampingan ini merupakan tahap pemantapan oleh tim pengabdian terhadap keterampilan guru-guru saat menggunakan buku Pancasila berbasis *augmented reality* dalam proses pembelajaran secara langsung kepada anak usia dini. Dari kegiatan pendampingan ini ditemukan hasil bahwa seluruh Guru dapat mengaplikasikan teknologi *augmented reality* saat menggunakan buku Pancasila berbasis *augmented reality* yang diterapkan dalam proses pembelajaran bersama peserta didik.

Pada tahap ini sekaligus dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat, melalui wawancara dan pembagian kuesioner kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara guru-guru PAUD di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Kota Palangka Raya menyatakan sangat senang memperoleh pengetahuan baru dari mulai menyusun materi Pancasila ke dalam buku hingga menggunakan teknologi *augmented reality*. Guru-guru berharap melalui pelatihan ini, pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan di Lembaga PAUD untuk mendukung kemajuan PAUD di Kota Palangka Raya dan Provinsi Kalimantan Tengah, serta mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh guru, diperoleh hasil sebanyak 95,6% sangat setuju bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan

guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik, aktual, dan aplikatif pada jenjang PAUD. Berikut ini adalah dokumentasi dari kegiatan pendampingan dan evaluasi.



Gambar 3. Pendampingan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada guru-guru PAUD di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan Kota Palangka Raya ditujukan agar para guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan materi untuk Anak Usia Dini khususnya materi Pancasila yang diintegrasikan dengan teknologi *Augmented Reality*. Dalam pelaksanaannya guru-guru sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini. Hasil dari pengabdian ini yakni guru-guru PAUD dapat menyusun dan merancang sendiri materi Pancasila yang dikemas dalam bentuk buku dan diintegrasikan dengan teknologi *Augmented Reality*. Saran dari kegiatan ini yakni guru-guru perlu untuk terus belajar terkait penggunaan teknologi *Augmented Reality* dalam mengembangkan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, I. (2018). Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu. Detik News. (Dikutip 10 Februari 2022). Tersedia Online: <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>.
- Fisk, P. (2017). *Education 4.0 ... the Future of Learning Will Be Dramatically Different, in School and throughout Life*. (Dikutip 11 Februari 2022). Tersedia Online: <http://www.thegeniusworks.com/2017/01/future-education-young-everyone-taughttogether/>.
- Firman, N. (2020). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS.
- Hari, T.W. (2016). Siswa PAUD Dianiaya Anak TK Termasuk Kasus Restorasi Justice. Tempo. (Dikutip 10 Februari 2022). Tersedia Online: <https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice>
- Radu, I. (2012). Why should my students use AR? A comparative review of the educational impacts of augmented-reality. Mixed and Augmented Reality (ISMAR). In: IEEE International Symposium. p. 313-314.
- Reni, A. (2012). Pola Pendampingan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rumpun Tjoet Njak Dien Yogyakarta Bagi Pekerja Rumah Tangga Berbasis Hak Asasi Manusia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sims, R.R. (2006) Human Resource Development: Today and Tomorrow. Greenwich: Information Age Publishing.
- Veithzal, R & Ella, J.S. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Publication Ethics

Etika Publikasi

Pernyataan kode etik ilmiah ini merupakan pernyataan kode etik semua pihak yang terlibat dalam proses publikasi jurnal ilmiah ini yaitu pengelola, editor, mitra bestari, dan penulis (author). Kode Etika Publikasi Ilmiah pada intinya menjunjung tiga nilai etika dalam publikasi, yaitu (i) Kenetralan, yakni bebas dari pertentangan kepentingan dalam pengelolaan publikasi; (ii) Keadilan, yakni memberikan hak kepengarangan kepada yang berhak sebagai pengarang; dan (iii) Kejujuran, yakni bebas dari duplikasi, fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme dalam publikasi.

Tanggung Jawab Penerbit

1. Penerbit bertanggungjawab menerbitkan naskah yang setelah melalui proses editing, penelaahan, dan layout sesuai dengan kaidah penerbitan Jurnal Ilmiah.
2. Penerbit bertanggungjawab menjamin kebebasan akademik bagi para editor dan mitra bestari dalam menjalankan tugasnya masing-masing.
3. Penerbit bertanggungjawab menjaga privasi dan melindungi kekayaan intelektual dan hak cipta, dan kebebasan editorial.

Tanggung Jawab Editor

1. Editor Jurnal bertanggungjawab dalam memutuskan naskah yang layak dipublikasikan melalui rapat dewan editor yang mengacu pada persyaratan hukum yang berlaku mengenai pencemaran nama baik, pelanggaran hak cipta, duplikasi, fabrikasi data, falsifikasi data dan plagiarisme.
2. Dalam proses penelaahan dan penerimaan naskah, tim editor jurnal berasaskan pada asas kesamaan perlakuan dalam pengambilan keputusan untuk mempublikasi naskah dengan tidak membedakan ras, jenis kelamin, agama, etnis, kewarganegaraan, atau ideologi politik penulis.
3. Editor dan tim editorial Jurnal tidak akan mengungkapkan setiap informasi tentang naskah atau naskah yang masuk kecuali atas izin penulisnya.
4. Naskah yang tidak diterbitkan tidak akan digunakan oleh penelitian editor Jurnal untuk kepentingannya sendiri dan akan dikembalikan langsung kepada penulisnya.



Tanggungjawab Mitra Bestari

Mitra Bestari Jurnal membantu editor dalam membuat keputusan editorial terhadap naskah/naskah yang masuk

1. Mitra bestari Jurnal bertanggungjawab terhadap rekomendasi naskah yang ditelaahnya.
2. Telaah naskah dilakukan secara obyektif, dan didukung oleh argumentasi yang jelas.
3. Mitra bestari Jurnal bertanggungjawab terhadap kutipan, referensi, duplikasi, fabrikasi data, falsifikasi data dan plagiarisme atas naskah yang ditelaahnya.
4. Mitra bestari Jurnal harus selalu menjaga kerahasiaan informasi dan tidak menggunakan informasi dari naskah yang ditelaahnya untuk keuntungan/kepentingan pribadi.

Tanggungjawab Penulis

1. Penulis harus menyajikan naskah hasil pemikiran atau penelitiannya secara jelas, jujur, dan tanpa duplikasi, fabrikasi data, falsifikasi data dan plagiarisme.
2. Penulis bertanggungjawab atas konfirmasi yang diajukan atas naskah yang telah ditulis.
3. Penulis harus menunjukkan rujukan dari pendapat dan karya orang lain yang dikutip
4. Penulis harus menulis naskah secara etis, jujur dan bertanggung jawab, sesuai dengan peraturan penulisan ilmiah yang berlaku.
5. Penulis tidak melakukan double submit ke Jurnal lain saat proses di Jurnal ini masih berlangsung.
6. Penulis tidak berkeberatan jika naskahnya mengalami penyuntingan pada proses penelaahan dan layout tanpa mengubah substansi atau ide pokok dari tulisan.



Informasi Penyerahan Naskah

Semua manuskrip harus diserahkan ke Pamasa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat secara daring melalui *Open Journal System* (OJS) kami yang dapat diakses di: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/pamasa/index>.

Namun, jika karena satu hal dan lain sebagainya penulis tidak dapat menggunakan cara-cara di atas, penulis juga dapat menghubungi Kantor Redaksi sesuai dengan alamat berikut:

Usep Muttaqin, S.Hum., M.A. (Ketua Dewan Redaksi)

Kantor Redaksi:

Gedung B, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Jl. Dr. Soeparno 1, Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah 53122

Email : jlalite@unsoed.ac.id

Website : <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jes/index>